

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
RISALATUL MUAWANAH DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Oleh:

Irsyadul Ibad

NIM . 12110152



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2017

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
RISALATUL MUAWANAH DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)*

Diajukan Oleh:

**Irsyadul Ibad
NIM . 12110152**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2017

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RISALATUL MUAWANAH DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Irsyadul Ibad (12110152)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 26 Mei 2017 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Keiua sidang

Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA

NIP: 197208062000031001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP: 196910202000031001

Pembimbing

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP: 196910202000031001

Penguji Utama

Dr. H. Triyo Supriyatno, Ph.D

NIP: 197004272000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

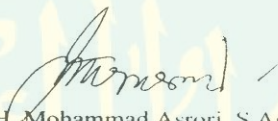
HALAMAN PERSETUJUAN

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawwanah dan Implementasinya
dalam Kehidupan Sehari-Hari

SKRIPSI

Oleh:
Irsyadul Ibad
NIM 12110152

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag.,
NIP. 19691020 200003 1 001

Tanggal, 8 Maret 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia

Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat

(QS : Al-Mujadilah 11)

Alhamdulillah...Alhamdulillah...Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kampus tercinta, terima kasih bimbingan mulai dari Rektor, Dekan beserta jajaran dosen FITK yang sangat sabar dalam membimbing, tak lupa juga Ayahanda dan Ibundaku (Bpk. Mohamad Idris & Lilik Masithah)) adik Cindy Nur Malinda tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.

Teman Seperjuangan El-Compaq, Doelor (Soeprapto, oget, Resi), Aremania Chapter Maliki, Rekan-Rekamita Ranting Sidomulyo, teman seperjuangan dari kecil Arif, Aji, Bagus, Rudianto dan Alm. Anwaruddin semoga engkau tenang disana

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah “ya Allah ya Rahman ya Rahim...Terimakasih telah Kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..”



Motto

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”¹

(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)



¹ Khaled, Amir. *Buku Pintar Akhlak (Memandu Anda Berkepribadian Muslim yang lebih Asyik, lebih otentik)*, (Jakarta: Zaman, 2012). Hlm 5

Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag.,
 Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irsyadul Ibad Malang, 9 Maret 2017

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Irsyadul Ibad
NIM	: 12110152
Jurusan	: PAI
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawwanah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag.,
 NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Apabila dalam penelitian ini terbukti ada pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, tidak tertera dalam rujukan atau terbukti plagiasi saya bertanggungjawab penuh dengan konsekuensi hukuman yang ada.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 Maret 2017



Irsyadul Ibad

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	-
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Untuk kedua orang tua beserta adik yang selalu memberi motivasi tiada henti.
7. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun, khususnya kelas PAI El-Compaq 2012.
8. Sahabat-sahabat saya angkatan Bung Tomo yang telah digodok dalam kawah condroidimuko.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 20 April 2017

Penulis



Irsyadul Ibad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS.....	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Pengertian Pendidikan Akhlak	20
3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	24
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	29
5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak	36
6. Metode Pendidikan Akhlak	40
B. Karangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Data dan Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Analisis Data	53
E. Pengecekan Keabsahan Data	58
F. Prosedur Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Riwayat Hidup Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad	60
1. Kelahiran, Keturunan dan Tempat Tinggal	60
2. Ketekunan dalam Beribadah	61
3. Peristiwa Wafatnya Al-Habib Abdullah Al-Haddad	64

4. Madzhab Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad	65
5. Guru-guru Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad	66
6. Karya-karya berkat ketekunan dan Akhlak Karimah Al-Haddad	69
B. Hasil Penelitian	75
1. Nilai Ilahiyah.....	76
2. Nilai Insaniyah	85
BAB V PEMBAHASAN	99
A. Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Terhadap Pendidikan Akhlak	99
B. Skema Hasil Penelitian	151
BAB VI PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 KARANGKA BERFIKIR	48
Tabel 2.1 ANALISIS DATA.....	55
Tabel 5.1 SKEMATIKA HASIL PENELITIAN.....	151



DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Lampiran Riwayat Hidup	159
1.2 Lampiran Bukti Konsultasi.....	160
1.3 Lampiran Kitab Risalatul Muawwanah	161



ABSTRAK

Ibad, Irsyadul. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Risalatul Muawwanah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi; Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag.,

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Penyimpangan dan dekadensi akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*. (2) mengetahui implementasi kitab *Risalatul Mu'awanah* terhadap peserta didik di tengah masyarakat.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan metode pendekatan sejarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad antara lain (1) Pendidikan akhlak kepada Allah SWT, pendidikan akhlak kepada diri sendiri, pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat (2) kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dapat di implementasikan oleh peserta didik dengan cinta kepada Allah SWT, Pendidikan rela dengan ketentuan Allah, Pendidikan memperkuat keyakinan diri, Pendidikan untuk memperbaiki, Pendidikan mengisi waktu dengan hal bermanfaat, Pendidikan Melakukan aktifitas sehari-hari, Pendidikan ketulusan hati terhadap orang lain, Pendidikan untuk selalu bertaubat, Pendidikan bersikap sabar, Pendidikan untuk menjaga kebersihan, Pendidikan berbakti kepada orang tua, Pendidikan berbicara baik terhadap saudara, Amar makruf nahi munkar, menghindari sendau gurau, memuliakan guru, Pendidikan untuk saling tolong menolong, Ramah tamah dan menjaga silaturahmi terhadap tetangga, Pendidikan untuk selalu bersimpati terhadap orang lain.

Kata Kunci : Kitab Risalatul Muawwanah, Pendidikan Akhlak

ABSTRACT

Ibad, Irsyadul. 2017. The Values of Morals Education in the book of Risalatul Muawanah and its Relevance in the Education of Morals. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. supervisor; Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag.,

Moral education is an effort that is made consciously to instill confidence in the subconscious of a person, in order to achieve good and directed behavior and make good habit according to reason (Aqli) and syara '. Irregularities and moral decadence that have been occurring in most humans due to the weakness of faith, bad environment, and incessant media so that any access can be more easily accepted by the community and without good and bad filtering.

The purpose of this study was to: (1) know the values of moral education in the book of Risalatul Mu'awanah. (2) to know the relevance of the book Risalatul Mu'awanah to the Education of Morals.

To achieve the objectives above, it was used literature research approach with historical approach method. Data collection in this research was done by documentation method. Methods of data analysis in this research was descriptive analysis, it was cultivated the analysis and interpretation of the data, therefore it was more appropriate if was analyzed according to the content that was called content analysis.

The results revealed that the values of moral education in the book of Risalatul Mu'awanah by Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, namely (1) Ilahiyah values included, the Education of Love to Allah SWT, Education to accept the provisions of God , Education reinforces self-belief, Education is patient, Education to improve its intentions. Insaniyah values included Education to fill time with things useful, Perform daily activities, Education to keep clean, Education to respect parents, Amar makruf nahi munkar, avoiding jokes, glorifying teachers, Education to help each other, Kindness and Maintaining silaturahmi to neighbors, Education to sympathize with others always (2) The values of moral education in the book of Risalatul Mu'awanah is very relevant to moral education today, because in the book of Risalatul Mu'awanah can be used as a reference in learning of Islamic Religious Education, Especially the moral subjects, and also applied in everyday life, in order to become a great moral human and has noble personality.

Keyword: *The Book of Risalatul Muawanah, Education of Morals*

مستخلص البحث

عباد، إرشاد. ٢٠١٧. القيمات التربوية الأخلاقية في الكتاب الرسالة المعونة وأهميتها في التربية الأخلاقية. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف. الدكتور محمد اسررى، الحج الماجستير

التربية الأخلاقية هي جهدا واعيا لغرس الثقة في قلب عمق للشخص، وذلك لتحقيق السلوك الحسن والتركيز وتجعلها عادة العقل والشرع. وكانت المخالفات وانحطاط الأخلاق تسبب ضعف الإيمان

وأما الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) تحديد قيمة التربية الأخلاقية في الكتاب الرسالة المعونة (2) تعرف أهمية الكتاب الرسالة المعونة على التربية الأخلاقية لتحقيق الهدف المذكور أعلاه، استخدم منهج البحث المكتبة مع النهج التاريخ. استخدم جمع البيانات التوثيق. طرق تحليل البيانات الوصفي التحليلي، وينبغي أيضا أن تعطى تفسير أو تحليل البيانات، لذلك تم تحليلها وفقا لمحتوياتها التي تسمى التحليل المحتوى.

وأظهرت النتائج أن قيمات التربية الأخلاقية من الكتب الرسالة المعونة للعمل الحبيب عبد الله بن الوي بن محمد الحداد، كما يلي، (١) القيمة علم الكهانة هي، التربية لحب الله سبحانه وتعالى والتعليم عن طيب خاطر لأحكام الله التعليم تعزيز الثقة، التعليم يجري تثقيف المرضى لتحسين النوايا. قيمة الإنسانية هي التعليم ملء الوقت المفيد، تربية القيام بالأنشطة اليومية والتعليم على النظافة والتعليم المكرسة لأولياء، عمر المعروف والنهي عن المنكر، وتجنب المزح، تمجيد المعلمين والتعليم لمساعدة بعضهم البعض، رقيق والحفاظ الصلة الرحم ضد جاره، التعليم للتجاه الآخرين دائما (٢) وقيمة التربية الأخلاقية في الكتاب الرسالة المعونة هي ذات أهمية كبيرة للتعليم الأخلاقي اليوم، لأنه في كتاب الرسالة المعونة يمكن استخدامه كمرجع التعلم التربية الإسلامية، خاصة تخضع الأخلاق، وينطبق أيضا في الحياة اليومية، لتصبح الإنسان الاخلاق وشخصيته النبيلة.

كلمات الرئيسية : كتاب رسالة المعونة , التربية الأخلاقية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.³

Berkaitan dengan pernyataan di atas bahwa akhlak tidak akan terpisah dari keimanan, di Al-Qur'an juga sering dijelaskan bahwa setelah ada pernyataan "orang-orang yang beriman" maka langsung diikuti oleh "beramal saleh". Dengan kata lain, amal saleh adalah manifestasi akhlak yang merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Pemahaman tentang

² Tim Redaksi Fokusmedia, Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm 58

³ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashophie 2003), hlm. 24.

moralitas dalam bahasa aslinya dikenal dengan dua istilah yaitu akhlak karimah dan akhlak mahmudah. Keduanya memiliki pemahaman yang sama yaitu akhlak yang terpuji dan mulia, semua perilaku baik, terpuji dan mulia yang diridhai Allah.

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil.⁴

Pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat daripada tujuan pendidikan dalam perundang-undangan tentang pendidikan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak dan berakhlak mulia. Apabila pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan saja maka akan luar biasa sekali dampaknya.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/akhlak bangsa

⁴ Anshori al Mansur, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal. 165.

(manusia) itu sendiri”.⁵ Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Akhlak menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan akhlak inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Fenomena-fenomena kemerosotan moral di negara yang bahkan yang mayoritas penduduknya muslim sangat nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada *free sex*, tindak kriminal dan kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang yang mahal.⁶

Para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang digadang-gadang dan diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan hal-hal yang negatif seperti VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng montor, dan perjudian.⁷ Semua contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hal.2

⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 13

⁷ H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Relevansi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 14.

pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Penyimpangan dan dekadensi akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan mana yang baik dan yang buruk.

Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer tarbiyah dan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya manusia kepada sebuah pendidikan yang mampu membawa seseorang ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.

Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan ini masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan. Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif, padahal asumsi itu merupakan kekeliruan besar.⁸ Hal itu dikarenakan pengembangan efektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Itu berarti akhlak atau budi pekerti perlu dibuat secara sungguh-sungguh, karena pendidikan yang tidak dirancang secara baik hanya akan membawa hasil yang mengecewakan

⁸ *Ibid*, hal 14

sehingga harus ada porsi seimbang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Pandangan masyarakat menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, etika seseorang disebabkan oleh kesalahan pendidikan (*miseducation*) atau gagalnya pendidikan agama terutama di sekolah. Harus diakui, pendidikan akhlak belum mendapatkan porsi yang memadai, seperti jumlah jam yang minim, terlalu teoritis, pendekatan yang bertumpu pada aspek kognitif daripada afeksi dan psikomotoriknya sehingga pendidikan agama menjadi kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, bahkan kepribadian peserta didik. Padahal pembentukan manusia yang baik (*good people*) hanya bisa terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan (akhlak karimah) kepada peserta didik yang disertai dengan upaya-upaya praktis terhadap nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut, dan melalui pendidikan akhlak yang memadai itulah generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela meningkatkan diri kepada norma-norma atau nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik.⁹

Perhatian terhadap pentingnya akhlak pada masa sekarang harus lebih ditekankan lagi, yang mana pada saat ini manusia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Cara mencegah mengatasi berbagai hal yang terjadi pada era modern ini tidak cukup hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hal.7

teknologi, tapi harus juga dibarengi dengan penanganan bidang mental dan spiritual dan akhlak mulia.¹⁰

Oleh karena itu, peran sekolah yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dibangun untuk mendidik anak-anak bangsa, guna mewujudkan anak-anak yang berkualitas, yaitu anak-anak yang memiliki kepribadian secara menyeluruh dan seimbang, serta mampu berkarya mewujudkan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Ada dua unsur utama yang harus ada di dalam sekolah agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik, yaitu guru dan murid. Guru berperan sebagai pendidik yang akan memberikan pengajaran, pengarahan, dan pembinaan kepada para murid sebagai peserta didik.¹¹

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentu harus terjalin interaksi yang baik antara guru dan murid sehingga terwujudnya pembelajaran yang efektif. Interaksi tersebut merupakan timbal balik yang baik bila kedua belah pihak mengindahkan ajaran agama islam, tata kesopanan adat istiadat. Guru dalam istilah orang jawa memaknainya dengan kata “digugu” dan “ditiru” artinya bahwa seorang guru itu harus diperhatikan dan dicontoh. Hal ini tentu menjadi suatu ukuran bahwasanya seseorang guru harus memiliki wawasan yang luas serta kepribadian dan akhlak yang baik dalam proses pendidikan

¹⁰ *Ibid*, hlm 8

¹¹ *Ibid*, hlm 8

karena apa yang diajarkan atau dicontohkan guru akan dilakukan pula oleh muridnya.¹²

Namun dalam realitasnya dunia pendidikan banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan yang telah diatur, baik oleh adat istiadat masyarakat, lembaga pendidikan maupun agama. Banyak kasus asusila yang terjadi akibat tidak mengindahkan adab dan sopan santun guru dan murid. Ada guru yang sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti merokok disekolah, datang terlambat, mengatakan kata-kata yang kurang sopan seperti mengucapkan kata bodoh, sering memarahi anak didiknya bahkan tidak segan-segan memukulnya sehingga anak didik merasa takut bila bertemu dengan guru tersebut.¹³

Hal itu sangatlah tidak patut bagi seorang guru karena dinilai tidak mengemban tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh yang seharusnya mendidik dan mengajar peserta didik serta memberi contoh dan arahan sehingga peserta didik menjadi memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik bukan malah melempar ke jurang kenistaan peserta didiknya.¹⁴

Pentingnya pendekatan belajar humanis ini, mengingat sudah mewabahnya paradigma guru dalam melakukan pembelajaran hanya sebatas pada *transfer of knowledge* saja. Padahal seorang guru atau pendidik seharusnya menjadi fasilitator untuk memberi kemudahan belajar bagi anak

¹² *Ibid*, hlm 9

¹³ *Ibid*, hlm 9

¹⁴ *Ibid*, hlm 10

didiknya. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru harus mempunyai kualitas diri yang bisa dijadikan contoh anak didiknya.¹⁵

Dengan bekal pendidikan akhlak, seseorang dapat mengetahui batas mana yang baik dan mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad*, *taufik*, dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT dan selalu disenangi oleh sesama makhluk.

Banyak konsep pendidikan akhlak dan budi pekerti yang selama ini diterapkan dan dipakai oleh lembaga pendidikan, guru, atau orangtua akan tetapi tidak memberikan hasil sebagaimana diharapkan. Hasil pendidikan masa kini masih menyisakan persoalan baru yang menambah buramnya konsep pendidikan akhlak yang ideal dan mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Karenanya membutuhkan sebuah konsep yang telah teruji (konsep masa lalu) dan dikompilasikan dengan konsep pendidikan modern untuk menjawab persoalan kontemporer.

Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pondok pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka kitab

¹⁵ Ibid, hlm 10

kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi.¹⁶ Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.¹⁷

Salah seorang ulama yang mengkaji dan memberikan pendidikan akhlak secara mendalam adalah Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Dia adalah seorang guru besar dalam bidang pendidikan akhlak, baik akhlak *dhahir* (lahir) maupun *bathin* (batin).

Sejarah menyebutkan bahwa Al-Habib Abdullah Al-Haddad tidak tidur di waktu malam untuk beribadah kecuali sedikit saja. Yang demikian itu adalah untuk meneladani amalan Rasulullah SAW yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk tidak tidur di waktu malam kecuali sedikit saja.¹⁸ Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمْ اَلَيْلًا اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).” (QS. Al-Muzammil : 1-2)

Allah SWT juga telah memuji mereka yang menghidupkan malam dengan ibadah kepadaNya. Firman Allah SWT:

¹⁶ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren : dalam Tantangan Modernitas dan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Globall* (Jakarta, IRD Press, 2004) hal. 148

¹⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1990) hal. 134

¹⁸ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 15

كَأَنُؤَا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : *“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.(QS. Adz-Dzariat : 17)*

Al-Habib Abdullah Al-Haddad berkata: "Kami telah melaksanakan segala sunnah Nabi SAW, dan tiada satu sunnah yang kami tinggalkan". Sebagai membenarkan akan ucapannya itu, Al-Habib Abdullah Al-Haddad pada akhir umurnya memanjangkan rambutnya hingga bahunya, karena rambut Rasulullah SAW adalah demikian.¹⁹

Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam mendidik akhlak, Al-Habib Abdullah Al-Haddad juga dikenal sebagai seorang yang produktif dalam karya tulis. Karya-karyanya banyak sekali, salah satu karyanya yang ada di Indonesia, yang banyak dikaji oleh majlis-majlis pengkajian ilmu adalah kitab Risalatul Mu'awanah. Kitab ini tergolong praktis, di dalamnya terdapat berbagai ulasan-ulasan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak beserta dalil-dalilnya (dasar-dasarnya), yang bisa dijadikan acuan untuk mempengaruhi dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari para siswa (pelajar).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji penelitian ini dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak”** Penulis ingin mendapatkan apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab

¹⁹ Ibid, hlm 16

Risalatul Mu'awanah dan bagaimana relevansinya dalam budi pekerti peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*?
2. Bagaimanakah relevansinya kitab *Risalatul Mu'awanah* terhadap peserta didik dalam Pendidikan Akhlak dan budi pekerti di Indonesia ?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas Peneliti memiliki beberapa Tujuan dalam penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*.
2. Untuk mengetahui relevansi kitab *Risalatul Muawwanah* dalam Pendidikan Akhlak dan budi pekerti di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

- a. Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab “*Risalatul Mu’awanah*” karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang tepat dalam upaya pengembangan pendidikan akhlak menuju yang lebih baik.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi untuk :

- a. Mempelajari konsep pendidikan akhlak dalam kitab secara komprehensif dan mendalam dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia saat ini umumnya dan memperbaiki akhlak bangsa ini khususnya.
- b. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- c. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- d. Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Originalitas Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Karangan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian skripsi, Tesis, dan Disertasi terutama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, tetapi terdapat penelitian terkait, diantaranya :

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Eka Zeny Fitriana. 2010, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Menurut Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad” (Studi kitab Taisirul Kholaq) . ²⁰	Mendeskrripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak	1.Mendeskirpsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Taisirul Kholaq 2.Korelasi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Taisirul Kholaq dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti	Penelitian sekarang lebih fokus terhadap nilai nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu’awanah dan relevansinya sekarang.
2.	Muzaki Ilham. 2015. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya al-	1.Mendeskrripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak 2. penelitian ini adalah kitab tasawuf	1.Mendeskirpsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang fokus terkandung dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal	Penelitian ini akan lebih menelaah nilai akhlak terhadap lingkungan, diri sendiri dan sesama.

²⁰ Eka Zeny Fitriana. “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad*” (Skripsi). Program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.2010.

	Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.” ²¹		Washaya al-Imaniyyah Karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.	
3.	Ahmad Za’imuddin. 2013. “Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlakul Al-Karimah” ²²	1.Mendesripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak	1.Mendesripsikan Nilai-Nilai Pendidikan akhlak yang fokus dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi	Penelitian ini mengkaji ilmu tasawuf yang terdapat pada kitab Risalatul Mu’awanah untuk meningkatkan akhlak peserta didik

F. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
2. Pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan,

²¹ Muzaki Ilham. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.” (Skripsi). Program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.2015

²² Ahmad Za’imuddin. “Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlakul Al-Karimah” (Skripsi). Program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.2015

mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, yang perlu difikirkan dan dipertimbangkan lagi.

3. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.
4. *Risalatul Mu'awanah* adalah kitab, karangan Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Ini adalah kitab yang ditulis oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad pada abad ke-12 Hijriyah. Ketika ia masih berumur 26 tahun. Arti kitab ini mempunyai pengertian ringkasan pertolongan bagi orang-orang mukmin yang cinta bersikap menuju jalan akhirat. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai mau'idloh (nasehat) tentang tata cara dan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh setiap orang mukmin yang mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab ini terdiri 38 bab pembahasan, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (ta'rif al-muallif), kemudian khutbah kitab dilanjutkan dengan bab satu, dua, tiga sampai 38. Pada bagian akhir ditulis beberapa wasiat al-rohaniyah (wasiat yang bersifat kerohanian) dari Allah SWT. Yang diturunkan melalui

beberapa hadis qudsi dengan periwayatan yang shahih, yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dan fahrasat (daftar isi)

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas mengenai masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut,

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan sebagai beberapa sub babnya. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Dilanjutkan dengan bab II yang mendeskripsikan kajian teori tentang pendidikan akhlak. Sub bab pertama berisi tentang teori pendidikan akhlak. Kedua sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, tentang konsep nilai-nilai pendidikan menurut Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.

Bab V berisikan diskusi hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.

Bab VI adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari Penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan dan tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.²³ Jadi nilai tidak lain adalah suatu sikap yang menurut sekelompok orang dianggap berharga. Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.

Nilai banyak diartikan oleh ahli dalam berbagai pengertian berikut merupakan pengertian Nilai menurut para ahli diantaranya:

- a. Milton Roceart dan James Blank dan Katawisasta menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.783.

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayainya.²⁴

- b. Menurut Nurani Soyomukti, nilai merupakan suatu yang keberadaannya nyata, tetapi ia bersembunyi dibalik kenyataan yang tampak, tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain dan tidak pernah mengalami perubahan (meskipun pembawa nilai bisa berubah).²⁵
- c. Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak di senangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek penilaian dan obyek.²⁶
- d. Menurut Darmodiharjo mengungkapkan nilai adalah sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan kepuasan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari hari manusia.
- e. Nilai merupakan segala sesuatu yang bermutu, berharga yang mempunyai kualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia.²⁷

²⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2011) Hlm. 16

²⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum dari Pendekatan Historis, Penataan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berfikir Kritis Filosofis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 210.

²⁶ Ibid hlm.17

²⁷ Sutarjo adisusilo, *pembelajaran Nilai Akhlak*, (jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012) hal. 70.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *edecate*, yang berarti mengeluarkan sesuatu yang di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²⁸

a. Menurut Suparlan Suhartono :

Pendidikan adalah merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri”. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku.²⁹

b. Menurut Hasbullah :

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁰

c. Menurut Affandi Mochtar dan Kusmana :

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya.³¹

²⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2006) hal. 19.

²⁹ Suparlan Suharsono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2007), hal.80

³⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1

d. Menurut Quraish Shihab :

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Akan tetapi, pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.³²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa jama atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. yang berarti.³³

³¹ Affandi Mochtar dan Kusmana, “*Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dalam “Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”*”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hal. 9.

³² Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur “an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 221.

³³ Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005), hal. 65.

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁴ Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.³⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qolam : 4)

Meskipun tidak menyebut istilah akhlak (akhlak) secara eksplisit, selain bentuk tunggalnya *khuluq*, Al-Qur'an berkali-kali menyebutkan konsep yang berkaitan dengan nilai kualitas mental dan perilaku manusia, seperti *khair*, *birr*, *salih*, *ma'ruf*, *hasan*, *qist*, *sayyiah*, dan *fasad*. Di samping itu, Al-Qur'an juga menjelaskan norma etis yang bersifat perintah dan larangan, seperti berkelakuan adil dan larangan berbuat zalim, keharusan berbakti kepada orang tua dan larangan menyakiti mereka, serta keharusan saling menolong dalam kebaikan dan larangan menolong dalam

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: BalaiPustaka, 2003), hlm.20.

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan, 2003), hlm. 253.

kejelekan (berbuat dosa). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan ajaran akhlak Rasulullah SAW.³⁶

Sedangkan akhlak secara termonilogi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Farid Ma'ruf, definisi akhlak adalah :

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁷

b. Menurut Zuhairini

Akhlak adalah ilmu yang mempelajari di dalamnya tingkah laku manusia the human conduct dalam pergaulan hidup.³⁸

c. Menurut Ibn Maskawai

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

Akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang berupa keinginan-keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa adanya suatu pemikiran lebih lanjut secara mendalam.

³⁶ Affandi Mochtar, "Akhlak", dalam *Ensiklopedi Tematis Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru VanHoue, [t.t]), Jilid. III, hal. 325.

³⁷ Drs. Yatimin Abdullah, MA. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hal. 4.

³⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 51.

³⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 3.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah merupakan bagian daripada bidang studi pendidikan agama disekolah-sekolah. Oleh karenanya dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlak sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah-sekolah islam di Indonesia.

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

a. Dasar Yurudish / hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang baik secara langsung dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20

Tahun 2003, pada bab II pasal 3. Yaitu yang tercantum dalam rumusan pendidikan nasional.⁴⁰

b. Dasar Religius

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sumber-sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan al-Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua.

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik. Ayat al-Qur'an dan hadist yang berkenaan dengan akhlak, ialah:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya :“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (Q.S Asy-Syu'ara: 137)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :“(Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab : 21)

⁴⁰ Undang-undang RI, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 7

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl : 125)

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 الزُّبَيْرِ حَدَّثَ الْعَفْوُ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ
 النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا
 هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ بِالْعَفْوِ مِنَ أَجْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قُلَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada Waki' dari Hisyam dari Bapakny dari Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah; Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (Al-A'raf:199). Dia berkata ; Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. Abdullah bin Barrad berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapakny dari Abdullah bin Az Zubair dia berkata ; Allah menyuruh Nabi SAW agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau, atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan. (HR. Bukhari)

Ayat al-Qura'an dan hadist di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliyahan dan Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi pegangan hidup setiap muslim. oleh karena itu pulalah keduanya merupakan dasar pendidikan akhlak.

Akhlak yang diajarkan didalam Al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁴¹

c. Dasar Psikologis

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2000), hlm. 11.

Sebagai manusia normal akan merasakan peranan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya Ia adalah Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap, dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dimiliki, disinilah letaknya keberadaan moral bahwasannya “kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama.

Rousseau mengatakan bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah baik akan tetapi dapat menjadi rusak dalam tangan manusia yang telah dipengaruhi kebudayaan. Ia menganjurkan agar anak diberi kesempatan untuk berkembang menurut kodrat alam masing-masing.⁴²

Melihat dasar psikologi yang ada maka pendidikan akhlak sangatlah perlu baik itu terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap alam sekitar (sesama makhluk). Karena anak lahir dalam keadaan suci belum tahu apa-apa akan perlu baginya dibekali pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

d. Dasar Sosiologis

⁴² S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 95

Manusia tidak dapat hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain karena manusia adalah merupakan makhluk sosial yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat, agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka semua orang harus dapat bersikap/bertingkah laku toleran, ramah tamah, dan pandai beradaptasi. Di sinilah letak pentingnya pendidikan akhlak. Karena akhlak di dalam ajaran Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari didalamnya tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup.⁴³

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Akhlak

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya di Instruksikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.⁴⁴

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT. Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadits nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat

⁴³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal, 51.

⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 7.

mendapatkan perhatian begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Untuk menetapkan perbuatan seperti itu ada beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai tolak ukurnya.

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.⁴⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat di golongankan menjadi dua macam, yaitu :⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, hlm 44

⁴⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hal. 92

a. Nilai Ilahiyah

Allah SWT adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu manusia sangat tergantung kepadanya. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi hamba.

Penanaman ilahiyah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut al-Qur'an hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertaqwa kepada-Nya. Beberapa ayat al-Qur'an berikut dapat dijadikan dasarnya :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ۚ
وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا
تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝

Artinya : “Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”(QS. Al-Fathir: 27-28)⁴⁷

Wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan dari nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap pribadi peserta didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm 438

yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantaranya nilai-nilai itu yang sangat mendasar :⁴⁸

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, jadi tidak cukup hanya percaya Allah, melainkan harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada Tuhan dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh hamba yang dha'if. Sikap taat tidak abash (tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadaNya.⁴⁹
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama hamba di manapun dia berada. Berkaitan dengan itu,
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi makhluknya, kemudian dia berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah dengan menjahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

⁴⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hlm. 93

- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong hambanya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada hambanya. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada diri sendiri.
- 7) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup di ukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang sesuatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai

kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. Berkenaan dengan itu, patut direnungkan sabda Nabi yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.

Nilai-nilai Akhlak berikut ini patut di pertimbangkan untuk ditanamkan kepada peserta didik.⁵⁰

- 1) Sillat al-rahmi
- 2) Al-ukhuwah
- 3) Al-musawah
- 4) Al-‘adalah
- 5) Husnu al-dzan
- 6) Al-tawadhu’
- 7) Al-wafa’
- 8) Insyirah
- 9) Al-amanah
- 10) Iffah
- 11) Qawamiyah

⁵⁰ *Ibid*, hlm 94

12) Al-munafiqun

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.⁵¹

Menurut tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2006), hlm, 90

lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Hadits.⁵² Tujuan pendidikan akhlak intinya adalah membentuk pribadi manusia agar mempunyai akhlak mulia, hal itu juga termasuk bagian dari meneruskan misi Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Selain itu, tujuan lain pendidikan akhlak dapat disebutkan sebagai berikut;

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shalih. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non-muslim.

⁵²Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal.159.

- c. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah.⁵³

Tujuan pendidikan akhlak jika diamati lebih lanjut tentang pengertian akhlak dan pendidikan akhlak di atas, maka tujuan pendidikan akhlak sebenarnya ialah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik.

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ahmad amin yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Akhlak tasawuf:

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan seseorang dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.⁵⁴

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.

⁵³ *Ibid*, hlm 160

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 13

Terhadap yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

b. Tujuan pendidikan akhlak menurut Hery Noer Aly :

Tujuan umum pendidikan islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁵

Oleh karena itu untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus diperkenalkan oleh para pendidik.

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska agung Insani, 2008), hal,142.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁶

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

6. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan. Keberadaan metode sebagai salah satu faktor pendidikan amat berpengaruh dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan sulit untuk dapat ditransformasikan kepada anak didik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan akhlak diantaranya yaitu:

a. Metode keteladanan (uswatun khasanah).

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak didik. Salah satu metode yang dianggap

⁵⁶ Undang-undang RI, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet.VII, hlm. 7

besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Diungkapkan oleh Heri Jauhari Muchtar “ dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan”.⁵⁷

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Siti Uriana R. menyatakan bahwa : “Dengan keteladanan timbullah gejala identifikasi positif, hal ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Hal senada diungkapkan pula oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar menyatakan bahwa keteladanan itu merupakan faktor penting dalam pembentukan baik buruknya anak. Melihat betapa pentingnya metode keteladanan ini dalam pendidikan, maka diharapkan adanya keseimbangan suasana antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab kalau ketiga suasana tersebut tidak ada keseimbangan maka dapat menimbulkan konflik pada jiwa anak.”⁵⁸

Melihat betapa pentingnya metode keteladanan ini dalam pendidikan, maka diharapkan adanya keseimbangan suasana antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab kalau ketiga suasana

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 224

⁵⁸ Siti Uriana Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, 2001, hlm. 48

tersebut tidak ada keseimbangan maka dapat menimbulkan konflik pada jiwa anak.

b. Metode Nasehat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial, adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.⁵⁹ Dinyatakan pula oleh al-Ghazali di dalam kitabnya "Khulukul Muslim" yaitu : "Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (continue), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati.

Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

c. Metode Pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan

⁵⁹ *Ibid* hlm. 65

yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.⁶⁰

Untuk itu sejak kecil anak harus dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun, dan sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Yaitu beliau membiasakan dasar-dasar tata karma pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dirumahnya, seperti etika makan, minum dan membiasakan untuk melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun.⁶¹

Disamping itu metode pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat baik dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik.

Dengan demikian seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

d. Metode Hukuman

⁶⁰ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003), Cet. I, hlm. 28

⁶¹ *Ibid*, hlm 28.

Ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam mengaplikasikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.⁶²

Adapun syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- 2) Harus didasarkan pada dasar keharusan.
- 3) Harus menimbulkan kesan dihati anak.
- 4) Harus menimbulkan kesan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁶³

e. Metode Ganjaran

Ganjaran sebagai sebagai salah satu alat atau metode pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan ganjaran diharapkan anak terangsang dan

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131.

⁶³ *Ibid*, hlm 131.

terbiasa dengan tingkah laku yang baik serta dapat menambah kepercayaan diri pada diri siswa.

7. **Faktor-faktor yang mempengaruhi**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah sangat populer. Pertama, aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada anak yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan kurang memperhatikan peranan pembinaan dan pendidikan.⁶⁴

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak didik itu baik, maka baiklah juga anak itu, dan sebaliknya. Aliran ini

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 167

tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.⁶⁵

Aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁶⁶

B. Kerangka Berfikir

Semua penelitian memerlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Mengkaji Kitab Risalatul Muawwanah menggunakan metode deskriptif analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Risalatul Muawwanah. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Muawwanah ini perlu dipaparkan data serta mengkaji nilai akhlak dan sikap seorang murid, guru dan orangtua yang ada dalam Kitab Risalatul Muawwanah.

Nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Kitab Risalatul Muawwanah ini bisa bersifat *implicit* ataupun *eksplinsit* yang ingin di di

⁶⁵ *Ibid*, hlm 167

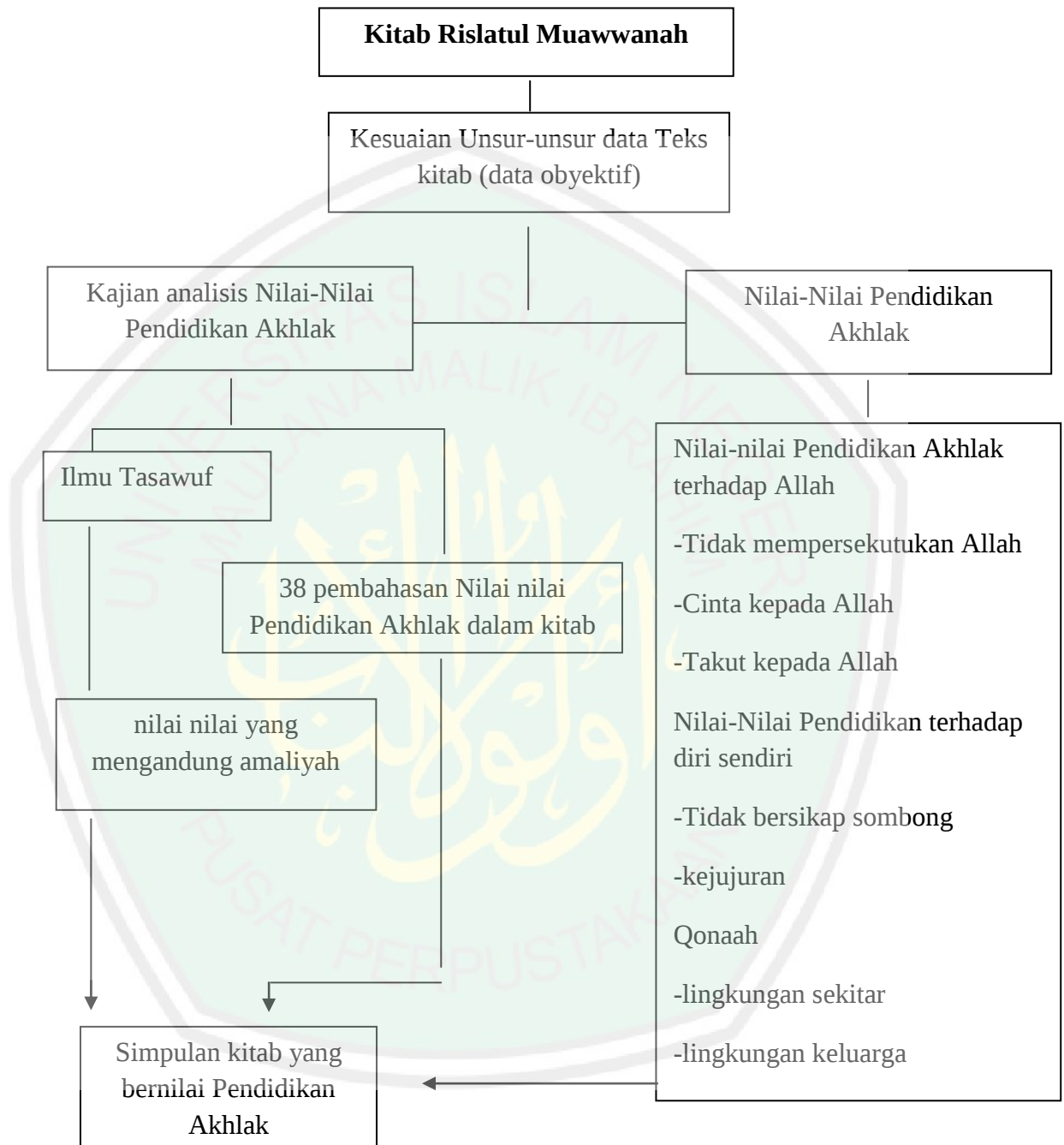
⁶⁶ *Ibid*, hlm 168

sampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Untuk menemukan pendidikan Akhlak yang di sampaikan oleh pengarang maka pembaca harus menganalisis dan menginterpretasikan sikap-sikap terhadap Allah dan sesama manusia yang di sampaikan oleh pengarang.

Aspek penting dalam tehnik ini adalah dengan menganalisis isi agar menemukan kan mengklarifikasikan bagian-bagian sesuai dengan rumusan masalah yang telah di ambil yaitu :

- a. Membaca kitab Risalatul Muawwanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad
- b. Mengumpulkan data dan mempelajari teori-teori yang relevan serta sesuai dengan kajian penelitian agar dapat menjadi dasar pijakan dalam mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawwanah.
- c. Mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan rumusan masalah yang di kaji oleh peneliti.

Berdasarkan kajian teori tentang analisis sikap seseorang terhadap Allah dan sesama manusia yang mengandung Nilai-Nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Risalatul Muawwanah maka dapat dibuat kerangka berfikir seperti di bawah ini,



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter literatur lainnya.⁶⁷

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan atau kesimpulan dari berbagai buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hal. 3.

keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan mennyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.⁶⁸

Dalam hal ini penulis juga menggunakan pendekatan filosofis karena dalam penelitian melakukan studi langsung mengenai pemikiran Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*. Dengan begitu penulis memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pemikirannya dibandingkan tokoh lain serta mengajukan suatu pemecahan sendiri.⁶⁹

Dalam konteks demikian inilah kajian atas Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad akan sangat Bermakna.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.⁷⁰

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah melalui metode pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini, baik dari data seorang tokoh yang dijadikan studi pemikiran maupun data dari tokoh lain yang memiliki keterkaitan, yaitu suatu

⁶⁸ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 40.

⁶⁹ Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 6

⁷⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

riset kepustakaan atau penelitian murni.⁷¹ Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁷²

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.⁷³

Data dikumpulkan dalam wujud catatan/ data tertulis. Penulis mengumpulkan data dokumenter ini dari sumber data baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁷⁴ yaitu mencari-cari data tentang pandangan Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad yang sesuai dengan konsep pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah*.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (peneliti). Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah Kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 9

⁷² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 2007)

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 129

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dengan kata lain data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang pendidikan akhlak , dan buku lain yang mendukung dalam pembahasan skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *library research*, seluruh pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan jalan membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Dalam hal ini, tehnik yang digunakan adalah *record*. *Rekord* (dokumentasi) adalah menghimpun data-data yang menjadi kebutuhan penelitian dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya sebagai data penelitian.⁷⁵ Metode pengumpulan data dengan cara *rekord* (dokumentasi) dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana mencari dan menemukan data dengan

⁷⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid. h. 161.

cara membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan, dan di analisa dengan baik sesuai dengan aturan yang ditentukan.

D. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut, oleh karenanya lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *content analysis* atau analisis isi.

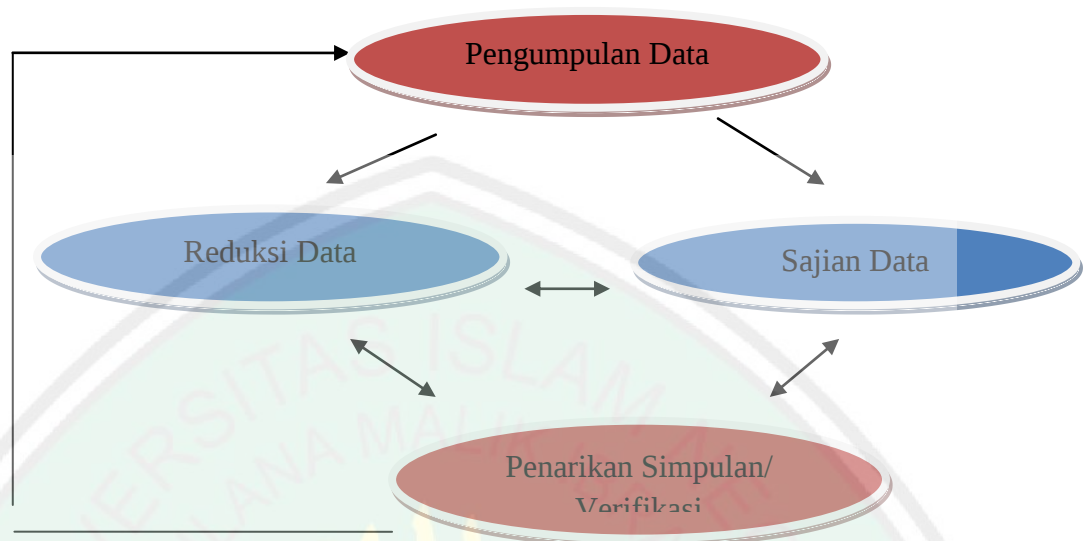
Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi akhlakisik spesifik pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif.

Analisis ini dipakai untuk mendeskripsikan data berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Dengan demikian, akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam pokok permasalahan.

Sesuai dengan sifat penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka peneliti melakukan analisis terhadap data data yang ada dengan mengutamakan penghayatan terhadap antar konsep yang di kaji secara khusus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, langkah-langkah dalam menganalisis Kitab *Risalatul*

Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad adalah sebagai berikut: 1). Tahap deskripsi, 2). Tahap klasifikasi, 3). Tahap analisis, 4). Tahap interpretasi, 5). Tahap evaluasi, 6). Penarikan simpulan.

Pertama, tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh di hubungkan dengan persoalan setelah itu dilaksanakan tahap pendeskripsian. Karena, dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf dan hasil nya berupa kutipan kutipan dari kumpulan data tersebut berisi tindakan, pikiran, pandangan hidup, konsep, ide, serta gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. *Kedua*, tahap klasifikasi yaitu data yang telah di deskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada. *Ketiga*, tahap analisis yaitu data yang telah di klasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing di analisis lagi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. *Keempat*, tahap interpretasi yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap analisis data. *Kelima*, tahap evaluasi yaitu data yang sudah di analisis dan di interpretasikan sebelum ditarik kesimpulan begitu saja, data harus diteliti dan dievaluasi agar diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. *Keenam*, penarikan simpulan yaitu penelitian ini akan disimpulkan dengan tehnik induktif yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan dari pengetahuan yang bersifat khusus, untuk menentukan simpulan yang bersifat umum, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tehnik analisis data, berikut gambaran analisis data.



Tabel 2.1
Analisis Data.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁷

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 338

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁷⁸

2. Display Data (simpulan data)

Langkah selanjutnya yaitu display data. Display data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian agar dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan/bagian-bagian tertentu dari hasil reduksi, sehingga dari data tersebut dapat ditarik ditarik kesimpulan.⁷⁹

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 339

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 248

oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁰

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.⁸¹

Gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa pada waktu pengumpulan data, penelitian selalu membuat reduksi data dan sajian data. Data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah di gali dan di catat. Dua bagian data tersebut disusun rumusan pengertianya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan penting yang disebut reduksi data. Kemudian dilakukan penyajian susunan data yang berupa cerita yang sistematis dan logis dengan suntingan agar makna peristiwanya lebih jelas dan mudah dipahami. Sajian data tersebut dilakukan penarikan simpulan sementara dilanjutkan *verifikasi*.

Apabila simpulan dirasa kurang karena kurangnya rumusan data dalam reduksi maupun sajian datanya, maka dilakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 345

⁸¹ *Ibid*

simpulan yang telah dikembangkan sebagai usaha pendalaman data, begitu berulang ulang sehingga mendapatkan simpulan yang memuaskan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas dan triangulasi. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.⁸² Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis sebagai langkah untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses penelitian. Adapun prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

⁸² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2009), hlm. 105

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak, Hikmah di balik Kejadian yang mengandung nilai akhlak dan penggambaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab .

2. Penyeleksian data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokan, diseleksi, serta dipilah-pilah data mana saja yang akan diseleksi.

3. Analisis data

Menganalisis data-data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak, Hikmah di balik Kejadian yang mengandung nilai akhlak dan penggambaran nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab Risalatul Mu'awanah.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian yang berada pada tataran konseptual atau teoritis sehingga peneliti harus menghindari kalimat-kalimat empiri.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad

1. Kelahiran, Keturunan dan Tempat Tinggal

Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dilahirkan pada malam senin tanggal 5 Shafar tahun 1044 H/ 30 Juli tahun 1634 M. di Subair (sebuah perkampungan di pinggiran kota Tarim, Hadlramaut, Yaman). Al-Habib Abdullah Al-Haddad adalah Keturunan dari Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad, yang dikenal sebagai seorang yang shaleh, serta diyakini sudah mencapai derajat Al-Arifin (*ma'rifat*) dan Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi, yang juga dikenal sebagai wanita yang shalehah.⁸³

Nasab Al-Habib Abdullah Al-Haddad bersambung kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyiduna Al-Husein RA, putra dari Amirul Mukminin Sayyiduna Ali bin Abi Thalib RA, dan Sayyidatuna Fathimah Az-Zahro RA, putri dari Rasulullah SAW.

Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad tinggal di sebuah tempat bernama Al-Hawi. Al-Hawi adalah sebuah kawasan yang berdekatan dengan Tarim, ia menetap disana (Al-Hawi) ada tahun 1099 H.

⁸³ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 39-40

Sayyid Muhammad bin Ahmad Al-Syathiri (Sejarawan dari Hadlramaut) berkata: "Sesungguhnya Al-Habib Abdullah Al-Haddad mendirikan Al-Hawi semata-mata untuk mempunyai tapak yang berdiri sendiri untuknya dan ahli keluarganya serta para pengikutnya, dan tidak tertakluk kepada pentadbiran (pemikiran) Qadli Tarim pada masa itu. Ia merupakan tempat yang strategi untuk mendapatkan segala yang baik daripada Tarim, dan kawasan yang terlindung dari segala fitnah dan kejahatan dari tempat itu". Dengan demikian Al-Hawi menjadi kawasan yang selamat lagi dihormati.

Al-Habib Abdullah Al-Haddad membangun rumahnya di Al-Hawi pada tahun 1074 H, lalu berpindah dari Subair kesana pada tahun 1099 H. Ia membangun masjidnya berhampiran dengan rumahnya, dan mengajar di sana selepas salat asar setiap hari, dan pagi hari kamis dan senin, serta hadlrah (rebana) pada setiap malam Jum'at selepas salat isya. Maka dengan berbagai aktiviti, Al-Hawi menjadi tumpuan kepada para ulama, dan orang-orang shaleh, serta tempat perlindungan bagi kaum fakir miskin, dan merupakan zona selamat, aman, dan tenteram.

2. Ketekunan dalam Beribadah

Pada tahun 1079 H, Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad telah berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Setelah sampai di Makkah, ramai penduduk Makkah yang menyambut kedatangannya, dan di sana ia tinggal di rumah Sheikh Husain Ba Fadal. Al-Habib Abdullah Al-Haddad menceritakan keberadaannya di rumah Sheikh Husain Ba

Fadlal, Al-Habib Abdullah berkata: “Sesungguhnya Sheikh Husain berkata: Aku mempunyai dua lautan di mana aku mengambil dari keduanya, yang pertama: adalah lautan dzahir, yaitu Sheikh Ahmad Al-Qusyasyi, yang kedua: lautan batin, yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi As-Seggaf, dan Allah SWT telah mengumpulkan kedua lautan itu padamu untukku”

Pada tahun itu, wuquf di Arafah jatuh pada hari jumat, ramai penduduk Makkah pada ketika itu yang datang kepadanya. Ketika Al-Habib Abdullah Al-Haddad sedang duduk di sebelah Hijir Ismail, ia didatangi oleh Syarif Barakaat bin Muhammad, lalu meminta doa kepadanya agar permintaanya di kabulkan oleh Allah SWT (tanpa memberitahu apakah hajatnya itu), maka Al-Habib Abdullah Al-Haddad mendoakan untuknya. Ketika Syarif Barakaat pergi, Al-Habib Abdullah Al-Haddad bertanya: Siapakah dia itu? ia diberitahu kalau dia adalah salah seorang yang besar di Makkah. Lalu Al-Habib Abdullah berkata: “Dia meminta untuk menjadi raja di Makkah, dan Allah SWT telah mengabulkan permintaanya”. Syarif Barakaat di lantik menjadi pemimpin di Hijaz pada tahun 1082 H.

Pada hari Jum’at 1 Muharram 1080 H, bertepatan dengan masuknya waktu salat fajar, Al-Habib Abdullah Al-Haddad telah di pelawa untuk menjadi imam pada salat subuh di Masjidil Haram di Makkah. Ia membaca surah As-Sajdah dan surah Al-Insan. Al-Habib Abdullah Al-Haddad melangsungkan perjalanannya menuju kota Madinah Al-Munawwarah.

Telah diceritakan bahwa, ia tidak tidur dalam perjalanannya menuju kota Madinah kecuali sedikit sekali, di sebabkan kerinduan yang mendalam di dalam hatinya. Dia mengungkapkan akan kerinduannya itu dalam syairnya:

“Sungguh kami merasakan kenikmatan dimana kami tidak meraza nikmat dengan tidur, Ketika kemurnian cinta telah menyatu dengan ruh”⁸⁴

Ketika Al-Habib Abdullah Al-Haddad menghampiri kota Madinah, ia dapat mencium bau wangi serta merasakan adanya cahaya yang bersinar. Ia mengungkapkan dalam syairnya:

“Ketika kami sampai di Thaibah (Madinah), kami mencium bau sangat wangi, mengalahkan wangian-wangian anbar. Cahaya menyinari segala penjuru, cahaya itu bersinar melalui kubur sebaik-baik manusia. Bersamaan dengan waktu fajar, kami sampai ke Madinah, sungguh indah pagi itu bagi kami dengan kebahagiaan”⁸⁵

Sejarah menyebutkan bahwa Al-Habib Abdullah Al-Haddad tidak tidur di waktu malam untuk beribadah kecuali sedikit saja. Yang demikian itu adalah untuk meneladani amalan Rasulullah SAW yang di perintahkan oleh Allah SWT untuk tidak tidur di waktu malam kecuali sedikit saja. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمْ إِلَىٰ قَلِيلًا ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),” (QS. Al-Muzammil 1-2)

⁸⁴ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 17

⁸⁵ Ibid, hlm 18

Allah SWT juga telah memuji mereka yang menghidupkan malam dengan ibadah kepadaNya. Firman Allah SWT :

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.”* (QS. Adz-Dzariat 17-18)

Al-Habib Abdullah Al-Haddad berkata: "Kami telah melaksanakan segala sunah Nabi SAW, dan tiada satu sunah yang kami tinggalkan". Sebagai membenarkan akan ucapannya itu, beliau pada akhir umurnya memanjangkan rambutnya sehingga bahunya, Karena rambut Rasulullah SAW adalah demikian.

3. Peristiwa Wafatnya Al-Habib Abdullah Al-Haddad

Al-Habib Abdullah Al-Haddad menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu dan mengajar, berdakwah dan mencontohkannya dalam kehidupan. Hari kamis 27 Ramadhan 1132 H, dia sakit tidak ikut salat asar berjama'ah di masjid dan pengajian rutin sore. Ia memerintahkan orang-orang untuk tetap melangsungkan pengajian seperti biasa dan ikut mendengarkan dari dalam rumah. Malam harinya, ia salat isya berjama'ah dan tarawih. Keesokan harinya ia tidak bisa menghadiri salat jum'at. Sejak hari itu, penyakitnya semakin parah. Ia sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqo'dah 1132 H / 10 September 1712 M, ia kembali menghadap Yang Kuasa di Al-Hawi, disaksikan anaknya,

Hasan. Ia wafat dalam usia 89 tahun. Ia meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Di kota tarim, di pemakaman Zambal ia dimakamkan.⁸⁶

Al-Habib Abdullah Al-Haddad meninggal dunia pada 1/3 malam yang pertama, tak seorang pun yang mengetahui berita kewafatannya kecuali di waktu pagi. Keadaan menjadi sangat memilukan ramai pengikutnya. Berduyun-duyun manusia datang untuk menghadiri pemakamannya. Al-Habib Hasan (putranya) dan Al-Habib Umar bin Hamid adalah orang yang menangani pemandiannya. Shalat jenazah diimamkan oleh Al-Habib Alwi (putranya), dan di hadiri oleh lebih kurang dua puluh ribu (20.000) orang. Al-Habib Abdullah Al-Haddad di makamkan bersamaan dengan terbenamnya matahari, oleh karena terlalu ramai manusia yang menghadiri jenazahnya.⁸⁷

4. **Madzhab Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad**

Al-Habib Abdullah Al-Haddad dalam sejarah Islam, ia dikenal sebagai salah satu mursyid tarekat (toriqoh ba'lawi), ia adalah penganut aqidah Sunni Asy'ariyah, dan pengikut madzhab Syafi'i. Al-Habib Abdullah sangat memahami kitab-kitab madzhab Imam Syafi'i. Sampai-sampai yang dahulu adalah gurunya, kemudian menjadi muridnya. Salah satunya yaitu Sheikh Bajubair, dimana Al-Habib Abdullah Al-Haddad

⁸⁶ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 171

⁸⁷ Ibid hal 173

dulunya telah berguru kepada Sheikh Bajubair dalam ilmu Fiqh, dan ia telah belajar kitab Al Minhaj (kitab Fiqh madzhab Imam Syafi'i) dari Sheikh Bajubair.

Sheikh Bajubair merantau ke negeri India, setelah beberapa lama berada di sana, lalu kemudian ia kembali ke Hadlramaut. Setelah di Hadlramaut ia belajar kitab Ihya 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghozali kepada Al-Habib Abdullah Al-Haddad. Hal ini menunjukkan akan keluasan ilmu Al-Habib Abdullah yang di berikan oleh Allah SWT kepadanya.

5. Guru-guru al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang baik, ia mendapat didikan awal dari ayahandanya Al-Habib Alwi bin Muhammad al-Haddad dan ibundanya Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi. Di masa kecilnya, ia menyibukkan diri untuk menghafal Al-Qur'an, dan bermujahadah untuk mencari ilmu, sehingga berjaya mendahului rekan-rekannya.

Al-Habib Abdullah Al-Haddad sangat gemar menuntut ilmu. Kegemarannya ini membuatnya seringkali melakukan perjalanan berkeliling ke berbagai kota di Hadlromaut, menjumpai kaum sholihin (orang-orang yang saleh) untuk menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka. Telah dicatatkan bahwa, jumlah bilangan guru-guru Al-Habib

Abdullah melebihi 140 guru, ia telah mengambil ilmu dan berkah dari para guru-gurunya itu. Di antara guru-guru dari Al Habib Abdullah Al-Haddad adalah sebagai berikut:

- a. Al-Quthb Anfas Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Athos bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman Asseqaf (wafat: 1072 H),
- b. Al-Allamah Al-Habib Abdurrahman bin Syekh Maula „Aidid Ba'Alawy (wafat: 1068 H),
- c. Al-Allamah Al-Habib Sahl bin Ahmad BaHasan Al-Hudaily Ba'Alawy,
- d. Al-Allamah Al-Habib „Aqil bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrahman Asseqaf,
- e. Al-Mukarromah Al-Habib Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrahman Asseqaf yang tinggal di Mekkah (1002-1071 H),
- f. Syaikh Al-Habib Abu Bakar bin Imam Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman Asseqaf,
- g. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim,
- h. Al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syaikh Abu Bakar bin Salim,

- i. Sayyidi Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus (1035-1112 H),
- j. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawy Al-Asqo,
- k. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi (wafat 1071 H).
- l. Al-Arif billah Syaikh Muhammad bin Alawi as-Saqqaf al-Makki

Dari guru-gurunya itulah Al-Habib Abdullah Al-Haddad menerima banyak ilmu hingga menekuni tasawwuf, dan dari guru-gurunya tersebut dengan kajiannya yang mendalam di berbagai ilmu keislaman menjadikannya benar-benar menjadi orang yang `alim, menguasai seluk-beluk syari`at dan hakikat, memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam bidang tasawwuf, sampai ia menyusun sebuah Ratib (wirid-wirid perisai diri, keluarga dan harta) yang kini dikenal di seluruh penjuru dunia. Hingga diakhiri memperoleh tingkat Al-Qutub Al-Ghauts (Wali tertinggi yang bisa menjadi wasilah pertolongan).

Sanad keilmuan Al-Habib Abdullah Al-Haddad dengan guru-gurunya di atas, bersambung sampai Rasulullah SAW, dan Rasul sendiri menerimanya dari Allah SWT.

Al-Habib Abdullah Al-Haddad adalah seorang da'i yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan sangat mengesankan dan sebagai seorang penulis yang produktif, yang karya-karyanya tetap dipelajari orang sampai saat ini. Banyak dari para penuntut ilmu yang datang untuk berguru kepadanya. Keaktifannya dalam berdakwah menjadikannya digelar Quthbid Dakwah wal Irsyad (Wali Tertinggi yang memimpin dakwah).

Berkat ketekunan dan akhlakul karimah yang Al-Habib Abdullah Al-Haddad miliki pada saat usia yang sangat dini, ia dinobatkan oleh Allah SWT dan guru-gurunya sebagai da'i, yang menjadikan namanya harum di seluruh penjuru wilayah Hadlramaut dan mengundang datangnya para murid yang berminat besar dalam mencari ilmu. Mereka ini tidak datang hanya dari Hadlramaut tetapi juga datang dari luar Hadlramaut. Mereka datang dengan tujuan menimba ilmu, mendengar nasihat dan wejangan serta tabarrukan (mencari berkah), memohon doa darinya.

6. Karya-karya Berkat ketekunan dan akhlakul karimah Al-Haddad

Abdullah Al-Haddad miliki pada saat usia yang sangat dini, ia dinobatkan oleh Allah SWT dan guru-gurunya sebagai da'i, yang menjadikan namanya harum di seluruh penjuru wilayah Hadlramaut dan mengundang datangnya para murid yang berminat besar dalam mencari ilmu. Mereka ini tidak datang hanya dari Hadlramaut tetapi juga datang

dari luar Hadlramaut. Mereka datang dengan tujuan menimba ilmu, mendengar nasihat dan wejangan serta tabarrukan (mencari berkah), memohon doa darinya. menunjukkan akan keahliannya dalam berbagai ilmu agama. Bukan hanya kaum awam saja yang membaca dan menggemarinya, akan tetapi sebagian ulama' pun menjadikannya sebagai pegangan dalam berdakwah.⁸⁸

Keistimewaan dari karya-karya Al-Habib Abdullah adalah mudah difahami oleh semua kalangan, mengikut kefahaman masing-masing. Sehingga buku-bukunya telah dicetak beberapa kali dan sudah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Adapun karya-karya Al-Habib Abdullah Al-Haddad diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Risalah Al-Mudzaakarah Ma'a Al-Ikhwan Al-Muhibbin Min Ahl Al-Khair Wa Ad-Din

Berisi tentang definisi takwa, cinta menuju jalan akhirat, zuhud dari dunia, kitab ini sangat cocok untuk menerangkan hati. Kitab ini selesai ditulis oleh Al-Habib Abdullah pada hari ahad sebelum waktu dhuhur, akhir bulan Jumadil Awwal tahun 1069 H.⁸⁹

⁸⁸ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 163

⁸⁹ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 163

- b. Risalah al-Mu'aawanah wa al-Mudzaaharah wa al-Mu'aazirah li ar-Raghibin minal Mu'minin fi Suluki Thoriqil Akhirah

Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1069 H, sewaktu Al-Habib Abdullah berusia 26 tahun. Dan ditulis atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi.⁹⁰

- c. Risalah Aadam Suluk al-Murid

Tentang kewajiban bagi seorang murid (orang yang mencari Allah dan kehidupan akhirat) meliputi adab dan amal lahir dan batin. Kitab ini selesai penulisannya pada tanggal 7 atau 8 Ramadhan, tahun 1071 H.⁹¹

- d. Ithaf as-Saail bi Jawaab al-Masaail

Kitab ini selesai ditulis pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H, Ketika itu Al-Habib Abdullah berumur 28 tahun. Kitab ini adalah merupakan kumpulan jawaban atas berbagai persoalan yang diajukan kepadanya oleh Syaikh „Abdurrahman Ba'Abbad Asy-Syibaami. Kitab itu ditulis sewaktu ia berkunjung ke Dau'an pada tahun 1072 H. Kitab ini mengandung 15 pertanyaan dengan jawaban dan ulasan yang mendalam darinya. Selesai ditulis pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H.⁹²

⁹⁰ Ibid, hal 165

⁹¹ Ibid, hal 164

⁹² Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 165

e. *An-Nashoih ad-Diniyah wa al-Washoya al-Imaniyah*

Kitab ini Al-Habib Abdullah tulis pada usia 45 tahun. Selesai ditulis pada hari Ahad, 22 Sya‘ban tahun 1089 H. Kitab ini mendapat pujian dari para ulama“ karena isinya merupakan suatu ringkasan daripada kitab *Ihya“*. Kata-kata di dalam kitab ini mudah, kalimatnya jelas, pembahasannya sederhana dan disertai dengan dalil yang kukuh. Sesuai dibaca oleh orang awam dan juga khawas (khusus).⁹³

f. *Sabil al-Iddikar wa al-I’tibaar bima Yamurru bi al-Insan wa Yanqadhi lahu min al-’A’maar.*

Terdapat perbedaan pendapat mengenai usia Imam Al-Haddad pada saat menulis kitab ini. Ada yang mengatakan pada ketika ia berusia 67 tahun (1110 H). dan ada yang mengatakan kitab ini diselesaikan pada hari Ahad 29 Sya‘ban 1110 H. Kitab ini membahaskan mengenai fasa-fasa hidup manusia.⁹⁴

⁹³ Ibid, hal 165

⁹⁴ Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur’an Atsani ‘Asyaro Sirotuhu wa Manhajudu*. Dar Al-Hawi. 1994 hal 166

g. Ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tadzkirah al-'Ammah

Kitab ini diselesaikan oleh Al-Habib Abdullah pada saat usianya 70 tahun. Selesai ditulis pada jum'at pagi 27 atau 28 Muharram tahun 1114 H.⁹⁵

h. An-Nafais al-'Uluwiyyah fi al-Masaail as-Shufiyyah

Kitab ini selesai ditulis pada hari kamis, bulan Dzulqo'dah tahun 1125 H. Usia Al-Habib Abdullah pada waktu itu adalah 81 tahun. Kitab ini membahaskan masalah yang berkaitan dengan sufi.

i. Al-Fushul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikamiyah

Terdiri dari 40 fasal. Kitab ini selesai ditulis pada 12 Shafar tahun 1130 H, ketika Al-Habib Abdullah berusia 86 tahun, yaitu 2 tahun sebelum kewafatannya.⁹⁶

Selain karya tulis, Al-Habib Abdullah juga meninggalkan banyak doa-doa serta dzikir-dzikir susunannya. Di antara do'a dan dzikir-dzikir yang disusun, Ratib Al-Haddad inilah yang paling masyhur di kalangan ummat Islam, khususnya di Indonesia. Ratib ini disusun oleh Al-Habib Abdullah pada salah satu malam di bulan Ramadhan tahun 1071 H, untuk memenuhi permintaan salah seorang muridnya yang bernama `Amir dari keluarga Bani Sa`ad yang tinggal di kota Syibam (salah satu kota di propinsi Hadlramaut). Tujuan `Amir meminta Al-Habib Abdullah untuk menyusun ratib ini adalah,

⁹⁵ Ibid, 166

⁹⁶ Ibid, 167

agar diadakan suatu wirid dan dzikir di kampungnya, supaya mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang ketika itu sedang melanda Hadlramaut. Mulanya ratib ini hanya dibaca di kampung `Amir sendiri, yaitu kota Syibam. Setelah mendapat izin dan ijazah dari Al-Habib Abdullah Al-Haddad, ratib ini pun kemudian mulai dibaca di masjid-masjid di kota Tarim.

Pada kebiasaannya, ratib ini dibaca secara berjama'ah setelah salat Isya, dan pada bulan Ramadhan, ratib ini dibaca sebelum salat Isya untuk mengisi kesempitan waktu menunaikan salat tarawih, dan ini adalah waktu yang telah ditartibkan Al-Habib Abdullah untuk kawasan-kawasan yang mengamalkan ratib ini. Dengan izin Allah SWT, kawasan-kawasan yang mengamalkan ratib ini pun selamat dan tidak terpengaruh dari ajaran sesat tersebut.

Setelah Al-Habib Abdullah Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah haji, Ratib Al-Haddad pun mulai dibaca, diamalkan di Makkah dan Madinah. al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata, "Barangsiapa yang membaca Ratib Al-Haddad dengan penuh keyakinan dan keikhlasan, niscaya dia akan mendapatkan sesuatu yang diluar dugaannya.

B. Pemikiran Al-Habib Bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah

Salah satu karya monumental Al-Habib Abdullah Al-Haddad yang berbicara tentang pendidikan akhlak secara mendalam adalah kitab Risalatul Mu'awanah. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Al-Habib Abdullah dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadist.

Kecenderungan pemikiran yang menonjol dari Al-Habib Abdullah dalam kitab Risalatul Mu'awanah adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menguatkan keyakinan. Menurut Al-Habib Abdullah, menguatkan keyakinan hukumnya adalah wajib, karena akhlak yang mulia dapat terwujud jika seseorang itu keyakinannya kuat. Pendapatnya ini juga senada dengan pendapat seorang tokoh akhlak yang dibicarakan di dalam Al-qur'an, yaitu Luqman AS. Luqman AS, berkata:

قال لقمن عليه لا يستطيع العمل إلا باليقين, ولا يعمل العبد إلا بقدر يقينه,
ولا يقصر عامل حتى ينقص يقينه, ولهذا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
:"اليقين الإيمان كله".

Artinya : “Aktivitas hanya dapat dilakukan dengan adanya keyakinan. Seseorang hanya dapat beraktivitas sesuai dengan kadar

keyakinannya. Dan bila keyakinannya berkurang, berkurang pulalah aktivitasnya.”⁹⁷

Pemikiran Al-Habib Abdullah tentang akhlak di dalam kitab Risalatul Mu’awanah memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Pendidikan akhlak yang ada pada kitab Risalatul Mu’awanah dapat penulis kelompokkan menjadi dua skala besar. Pertama: Nilai Ilahiyah (Akhlak Kepada Allah SWT) Kedua: Nilai Insaniyah (Akhlak terhadap diri sendiri).

1. Nilai Ilahiyah

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat:56)

⁹⁷ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 15

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak pada para pelajar tentang akhlak kepada Allah SWT, sikap yang harus ditanamkan antara lain:

a. Pendidikan untuk cinta kepada Allah SWT

Dalam kitab Risalatul Muawwanah, ditemukan bahasan mengenai Akhlak kepada Allah SWT, yang mengandung nilai pendidikan Akhlak yakni perwujudan cinta kepada Allah Swt. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa perwujudan cinta kepada Allah Swt maknanya ialah apabila seseorang mencari cinta karena kesempurnaan, keistimewaan dan dapat memberikan sesuatu pada yang mencintai, itu semua milik Allah Swt. Dialah yang menciptakan dan mewujudkan. Hal ini yang harus ditanamkan kepada para pelajar untuk senantiasa cinta kepada Allah Swt.

Dalam kitab Risalah Muawwanah dikatakan :

(وَعَلَيْكَ) أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيهِ يَقِينُكَ وَتَحْسِينِهِ, فَإِنَّ الْيَقِينَ إِذَا تَمَكَّنَ
مِنَ الْقَلْبِ وَاسْتَوَلَى عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ,

Artinya : Hendaknya engkau melebihkan cintamu kepada Allah Swt dari yang lainnya, bahkan hanya Dialah yang patut engkau cintai.

Sebab timbulnya cinta ialah bila yang dicintai itu memiliki kesempurnaan dan dapat memberikan sesuatu pada yang mencintai.⁹⁸

Rasa cinta kepada Allah adalah rasa cinta yang paling tinggi yang dapat diwujudkan seorang hamba kepada Tuhannya. Mencintai Allah Swt menjadi bentuk syukur yang paling indah dari seorang makhluk kepada pencipta-Nya. Pelajar pun dari dini dapat diajarkan untuk mengenal Allah Swt. Setelah mengenal dirinya dan mengenal Allah SWT dengan baik serta terbiasa beribadah semata kepada Allah SWT, anak dapat dilanjutkan kepada tahap selanjutnya, yakni tahap untuk belajar mencintai Allah SWT.

(وَأَعْلَمُ) أَنْ أَصْلَ الْحُبِّ الْمَعْرِفَةُ وَثَمَرُهَا الْمَشَاهِدَةُ وَأَدْنَىٰ دَرَجَاتِهَا أَنْ يَكُونَ حُبُّ اللَّهِ تَعَالَىٰ هُوَ الْغَالِبُ عَلَىٰ قَلْبِكَ، وَمَحْكُ الصِّدْقِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا تَجِيبَ أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ إِذَا دَعَاكَ إِلَىٰ مَا يَكُونُ سَخَطُ اللَّهِ فِي فِعْلِهِ كَالْمَعَاصِي أَوْ فِي تَرْكِهِ كَالطَّاعَاتِ. وَأَعْلَىٰ دَرَجَاتِهَا أَنْ لَا يَصِيرَ فِي قَلْبِكَ حُبٌّ لِّغَيْرِ اللَّهِ أَلْبَتَهُ. وَهَذَا عَزِيزٌ وَدَامَهُ أَعَزُّ مِنْهُ، وَعِنْدَ دَوَامِهِ تَضَمُّحُ الْبَشَرِيَّةِ بِالْكُلِّيَّةِ وَعِنْدَهُ يَنْشَأُ الْاسْتِغْرَاقُ بِاللَّهِ الَّذِي لَا يَبْقَىٰ مَعَهُ شَعُورٌ بِالْوُجُودِ وَأَهْلُهُ بِحَالٍ.

Artinya : Ketahuilah bahwa rasa cinta timbul dari pengenalan dan buahnya ialah penyaksian. Tingkat cinta yang paling rendah ialah bila hatimu dipenuhi dengan rasa cinta kepada-Nya. Hal ini dapat kau rasakan bila seseorang hendak mengajakmu pada kemaksiatan dan membujukmu untuk meninggalkan ketaatan, maka dengan tegas engkau menolak dan meninggalkannya. Sedangkan tingkat cinta yang paling tinggi ialah bila di hatimu tiada lagi rasa cinta sedikit pun kecuali Allah SWT. Hal ini memang sulit dilakukan lebih-lebih lagi kelanjutan sikap cinta seperti ini. Karena bila cinta ini berlanjut, maka hilanglah sifat-sifat insani pada dirinya secara menyeluruh, sehingga

⁹⁸ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 224

tenggelamlah dia dalam keadaan selalu mengingat Allah SWT, bahkan dia pun sudah tak merasakan lagi setiap wujud di alam semesta ini.⁹⁹

b. Pendidikan untuk rela dengan ketentuan Allah SWT

Para pelajar harus harus diajari untuk selalu rela dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt. Karena rela dengan keputusan Allah merupakan hasil mahabbah yang paling mulia.

(وَعَلَيْكَ) بِالرَّضَى بِقَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الرِّضَى بِالْقَضَاءِ مِنْ أَشْرَفِ ثَمَرَاتِ الْحُبِّ وَالْمَعْرِفَةِ، وَمِنْ شَأْنِ الْمَحَبِّ أَنْ يَرْضَى بِفِعْلِ مَحْبُوبِهِ حَلَوْا كَانَ أَوْ مَرًا،

Artinya : Hendaknya engkau pun selalu rela dengan ketentuan Allah Ta'ala, karena kerelaan merupakan hasil dari mahabbah dan makrifat yang paling mulia. Orang yang cinta sewajarnya rela dengan tindakan kekasihnya, manis atau pahit baginya sama saja.¹⁰⁰

Dalam keadaan duka seperti terkena bencana, penyakit dan kemiskinan manusia diperintahkan untuk tidak mengeluh dan menyesali keadaan sebagai bentuk rela dengan ketentuan Allah SWT. Bahwa bencana, penyakit dan kemiskinan sebagai bentuk ujian seorang hamba akan cinta kepada Allah SWT.

فَإِنْ أَرَادَ الْعَبْدُ أَنْ يَعْرِفَ مَا عِنْدَهُ مِنَ الرِّضَا فَلْيَلْتَمِسْهُ عِنْدَ نَزُولِ الْمَصَائِبِ وَوُرُودِ الْفَقَاتِ وَاسْتِدَادِ الْأَمْرَاضِ فَسَوْفَ يَجِدُهُ هُنَاكَ أَوْ يَفْقَدَهُ.

Artinya : untuk mengetahui tingkat keridaan seseorang akan qadha Allah SWT, maka perhatikan bagaimana sikapnya ketika dia tertimpa

⁹⁹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 225

¹⁰⁰ Ibid, hal 227

musibah berupa penyakit dan kemiskinan. Pada saat itulah engkau dapat menilai kadar keridaanya pada Allah SWT.¹⁰¹

Dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 286 menyebutkan bahwa Allah SWT tidak memberikan beban atau ujian diluar kemampuan hambanya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan. Dia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan dia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (QS. Al-Baqarah : 286)

c. Pendidikan memperkuat keyakinan diri

Keyakinan yang kuat iman dan keteguhannya tidak dapat digoncang oleh keraguan dan fikiran, bahkan keraguan dan khayalan tidak ada wujudnya sama sekali. Jika ada keraguan dari luar, maka

¹⁰¹ Ibid, hal 230

telinga tidak akan mendengarkannya dan hati tidak akan menoleh kepadanya.

Dengan bekal keyakinan yang kuat, seseorang tanpa ada keraguan dalam hatinya akan memiliki hati yang tenang dan sangat kuat keyakinannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Keyakinan yang kuat untuk beribadah kepada Allah Swt ini harus dimiliki oleh para pelajar sehingga bentuk keraguan dan praduga tak akan mampu meruntuhkannya.

(وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيَةِ يَقِينِكَ وَتَحْسِينِهِ , فَإِنَّ الْيَقِينَ إِذَا تَمَكَّنَ مِنَ الْقَبِ وَاسْتَوْلَى عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ ,

Artinya : Wahai Saudaraku, hendaklah anda selalu memperkuat dan memperbaiki keyakinan anda. Karena bila keyakinan itu sudah kokoh dan telah menguasai hatimu, maka segala sesuatu yang gaib tiba-tiba dapat terlihat dengan jelas.¹⁰²

Menurut Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab Risalatul Muawwanah, pengertian keyakinan adalah keteguhan iman yang sudah menyatu dalam hati tidak dapat digoyahkan oleh apapun.

واليقين عبارة عن قوة الإيمان وثباته ورسوخه حتى يصير كالطود الشامخ, لا تنزله الشكوك, ولا تزعزعه الأهوام وجود البتة. فإن جاءت من خارج لم تضغ إليها الأذن ولم يلتفت إليها القلب.

Artinya : Keyakinan ialah ungkapan tentang kekuatan dan keteguhan iman yang sudah mendarah daging dan menyatu dalam hati, laksana sebuah gunung yang menjulang tinggi. Karena itu,

¹⁰² Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 13

segala bentuk keraguan dan praduga tak akan mampu menghempaskannya, hingga akhirnya keduanya hilang tanpa bekas.¹⁰³

Diantara buah hasil keyakinan adalah, merasa tenang dan percaya pada janji serta jaminan Allah SWT, beribadah kepada-Nya dengan penuh semangat. meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya berpaling dari Allah SWT, serta selalu kembali kepada Allah SWT dalam setiap keadaan dan selalu berupaya sekuat tenaga untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

ومن ثمرات اليقين السكون إلى وعد الله، والثقة بضمن الله، والأقبال بكنه
الهمة على الله، وترك ما من شأنه أن يشغل عن الله تعالى، والرجوع في
كل حال إلى الله واستفراغ الطاقة في ابتغاء مرضاة الله.

Artinya : Buah keyakinan yang dapat kita rasakan antara lain adalah kekuatan batin, ketenangan jiwa, perlindungan Allah SWT, cita-cita untuk selalu taat kepada-Nya, serta upaya maksimal untuk mendapat ridha-Nya.¹⁰⁴

d. Pendidikan bersikap sabar

Kunci rahasia dari iman dan kebajikan, syarat yang paling utama ialah sabar, mulut bisa terbuka lebar dan untuk menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh orang yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jatuh tersungkur ditengah jalan karena tidak tahan menderita karena tiada sabar.

¹⁰³ Ibid, hal 13

¹⁰⁴ Ibid, hal 15

Pembinaan sabar harus dimulai dari ketika seseorang dari proses pencarian ilmu karena dalam proses pendidikan adalah awal penanaman dan akan bertahan lebih lama.

(وَعَلَيْكَ) بالصبر فإنه ملاك الأمر ولا بد لك من مادمت في هذه الدار
وه من الأخلاق الكريمة والفضل ثل الظيمة

Artinya : Hendaklah engkau selalu sabar, karena sabar adalah sendi dasar yang harus kau miliki selama kamu hidup di dunia ini. Ia pun termasuk akhlak yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang agung.¹⁰⁵

Kesabaran terdiri dari 2 bentuk menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya Risalatul Muawwanah yakni: datangnya dari Allah dan datangnya dari makhluk.

(وَعَلَيْكَ) بالصبر على المكروه وهي نوعان :
الأول : ما يحصل من الله بلا واسطة كالأمراض والآفات وذهاب الأموال وموت الأعزة من الأقارب والأصحاب, ويحصل
والنوع الثاني : من المكروه ما يكون من قبل الخلق من الأذى في النفس أو العرض أو المال. ويحصل كمال الصبر على ذلك بكف النفس عن بعض

Artinya : sabar akan segala sesuatu yang diinginkan, terdapat 2 macam bentuk : *Pertama*, sesuatu yang datangnya langsung dari Allah SWT tanpa perantara, seperti penyakit, kemalangan, hilangnya harta benda, meninggalnya orang-orang yang mulia dari sanak keluarga dan sahabat. *Kedua*, sabar akan sesuatu yang tak akan sesuatu yang tidak diinginkan datangnya dari sesama makhluk, seperti diganggu jiwa, kehormatan dan hartanya. Kesempurnaan dalam kesabaran ini ialah

¹⁰⁵ Ibid, hal 203

dengan menahan diri dari sikap murka pada si pengganggu jika dia seorang muslim.¹⁰⁶

e. Pendidikan untuk memperbaiki niat

Para pelajar untuk selalu ditekankan niatnya, niat untuk beribadah, niat untuk mencari ilmu dan niat baik lainnya. Akan sia-sia sesuatu pekerjaan tanpa didasari oleh niat itu sendiri, niat merupakan pokok dalam segala sesuatu sebelum dia melakukannya. Adakalanya niat yang benar itu akan memberikan pengaruh pada sesuatu yang asalnya tidak berpahala (mubah) menjadi sesuatu yang qurbah (perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt). Seperti halnya ketika minum berniat untuk memperoleh kekuatan dalam beribadah kepada Allah. Niat yang baik akan membawa anak didik kepada kebaikan dalam segala tingkah lakunya.

(وَعَلَيْكَ) يَا أَخِي بِإِصْلَاحِ النِّيَّةِ وَإِخْلَاصِهَا وَتَفْقُدهَا وَالتَّفَكُّرِ فِيهَا قَبْلَ الدُّخُولِ فِي الْعَمَلِ، فَإِنَّهَا أَسَاسُ الْعَمَلِ، وَالْأَعْمَالُ تَابِعَةٌ لَهَا حَسَنًا وَقَبِيحًا وَصِحَّةً وَفُسَادًا.

Artinya : Wahai saudaraku, hendaklah anda selalu memperbaiki dan menuliskan niatmu sebelum beramal. Karena ia merupakan sendi segala amal. Baik buruknya amal, selalu tergantung pada niatnya.¹⁰⁷

Hubungan amal dan niat sangat berkaitan, amal yang baik tanpa didasari niat yang baik pula bisa menjadi perbuatan yang sia-sia

¹⁰⁶ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 206

¹⁰⁷ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 17

tidak berpahala. Maka berusaha segala amal perbuatan ibadah di niatkan untuk mencari keridhaan Allah Taala.

ويشترط لصدق النية أن لا يكذبها العمل, فمن يطلب العلم, مثلاً, ويزعم أن نيته في تحصيله أن يعمل ويعلم, فإن لم يفعل ذلك عند التمكن منه فنيته غير صادقة, وكمن يطلب الدنيا ويزعم أنه إنما يطلبها لأجل الاستغناء عن الناس, والتصدق على المحتاجين, وصلة الأقربين, فإن لم يفعل ذلك عند القدرة عليه فلا أثر لنيته.

Artinya : Niat dikatakan benar jika disertai dengan pengalaman. Contohnya seseorang yang menuntut ilmu, dan berniat untuk mengamalkannya tetapi ketika sudah berilmu dia tidak melaksanakannya, maka niatnya tidak benar. Bagi mereka yang mencari kekayaan dunia dengan niat untuk tidak meminta-minta kepada orang lain, mampu bersedekah pada yang membutuhkan dan menjalin tali silaturahmi dengan kerabatnya. Dan bila niat itu pun tidak dilaksanakan, maka hampa pulalah niat itu¹⁰⁸

2. Nilai Insaniyah

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, ia diberi akal dan juga nafsu. Apabila dia mampu menggunakan akalnya dengan baik, maka derajatnya bisa melebihi makhluk Allah yang tidak pernah membangkang atau bermaksiat padaNya yaitu malikat. Sebaliknya, apabila akalnya kalah dengan nafsunya, maka derajatnya bisa turun di bawah hewan. Oleh sebab itu, setiap individu harus dibekali dengan pendidikan yang berhubungan dengan dirinya, meliputi hal-hal yang harus

¹⁰⁸ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 18

dimiliki dan yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak pada para pelajar tentang akhlak kepada diri sendiri, sikap yang harus ditanamkan antara lain.

a. Pendidikan untuk mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat

Mengisi waktu dengan hal-hal yang bernilai ibadah harus ditekankan kepada para pelajar karena biasanya di usia mereka ini lebih tertarik kepada hal-hal yang menyenangkan foya-foya yang tidak ada manfaatnya. Bersosialisasi dengan teman sejawat juga harus diimbangi dengan belajar dan beribadah kepada Allah Swt. Karena semua itu merupakan hal yang baik jika diniati dengan baik., tetapi sesuatu yang berlebihan juga tidak baik. Memanfaatkan waktu dengan efektif mungkin dan seproduktif mungkin.

(وَعَلَيْكَ) بعمارة أوقاتك بوظائف العبادات حتى لا تمر ساعة من ليل أو نهار إلا وتكون لك فيها وظيفة من الخير تستغرقها بها فبذلك تظهر بركات الأوقات، وتحصل فائدة العمر، ويدوم الإقبال على الله تعالى، وينبغي أن تعجل لما تتعاطاه من العادات كالأكل والشرب والمعاش أوقاتا تخصّها.

Artinya : Hendaklah engkau mengisi waktumu dengan segala aktivitas ibadah hingga tak ada waktu sedikit pun, baik siang maupun malam, kecuali untuk mengabdikan pada Allah. Dengan demikian tampaklah bagimu keberkahan waktu, memperoleh faedah umur dan senantiasa menghadapkan diri pada-Nya. Demikian pula sediakan waktu khusus

untuk mengerjakan kebiasaan sehari-hari, seperti makan, minum dan mencari nafkah.¹⁰⁹

Mengisi waktu dengan ibadah dapat dilakukan dengan wirid yang diamalkan dengan rutin. Kebanyakan wirid berupa shalat sunnah, membaca Al-Qur'an atau berdzikir. Wirid yang dapat diamalkan pelajar dapat berupa mengkaji ilmu secara rutin sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

وينبغي أن يكون لك ورد من قراءة العلم النافع وهو الذي يزيد في معرفتك بذات الله وأقواله وصفاته وأفعاله وآلائه، وتعرف به ما أمرك به من طاعتك ونهاك عنه من معصيتك، ويورثك زهدا في الدنيا ورغبة في الآخرة، ويبصرك بعيوبفسك وآفات أعمالك ومكائد عدوك

Artinya : Jadikanlah ilmu yang bermanfaat menjadi wiridmu. Karena dengannyalah engkau dapat mengetahui Zat Allah SWT, sifat-Nya, tindakan-Nya dan nikmat-Nya, mengetahui tata cara untuk taat kepada-Nya, mencegah segala maksiat, menuntut pada sifat zuhud terhadap kemewahan dan selalu cinta akhirat, mengetahui aibmu dan bahaya yang ditimbulkan oleh pekerjaanmu sendiri, serta mengerti tipu daya mungsuhmu.¹¹⁰

b. Adab melakukan aktivitas sehari-hari

Melakukan aktivitas sehari-hari harus didasari dengan niatan untuk mendapatkan barokah oleh Allah SWT, akan jauh lebih baik lagi apabila diniatkan untuk beribadah mencari ridho-Nya. Aktivitas yang bernilai barokah sudah dicontohkan pada diri Rasulullah SAW seperti halnya adab dalam berpakaian, berbicara, berjalan, makan dan

¹⁰⁹ Ibid, hal 29

¹¹⁰ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 51

segala aktivitas lainnya. Dalam diri Rasulullah SAW sudah terdapat suri tauldan yang baik dirumuskan dalam As-sunnah dan Al-hadits. Ini patut ditanamkan dalam diri pelajar sehingga dalam aktivitasnya terdapat adab-adab tingkah laku yang telah dicerminkan oleh Rasulullah SAW.

(وَعَلَيْكَ) بالمحافظة على آداب السنة ظاهرا وباطنا وعادة وعبادة تكمل لك المتابعة ويتم لك الاقتداء برسول الله صلى الله عليه وسلم رسول الرحمة ونبي الهدى.

Artinya : Hendaklah dalam mengerjakan aktivitas yang lahir dan batin, adat kebiasaan atau ibadah, engkau selalu mengikuti sunnah Rasul, agar menjadi pengikutnya yang sejati.¹¹¹

Dalam hal berpakaian dijelaskan dalam kitab Risalatul Muawwanah untuk menutup aurat, menggunakan pakaian yang sederhana dan membaca basmallah disetiap akan memakai pakaian

ولا تتخذ من الملابس إلا ما تحتاج إلى لبسه، ولا تتحر أنفوس الملابس ولا أخشنه وتوسط في ذلك ولا تكشف عورتك ولا شيئا منها لغير حاجة، ومتى دعت الحاجة إلى كشف شيء منها فقل عنده : بسم الله لا إله إلا هو. وقل إذا لبست ثوبك: الحمد لله الذي كساني هذا ورزقنيه من غير حول مني ولا قوة.

Artinya : janganlah berpakaian dengan pakaian yang terlalu bagus atau terlalu buruk. Berpakailah dengan pakaian yang terlalu bagus atau terlalu buruk. Berpakailah dengan pakaian yang bernilai sedang. Janganlah membuka aurat, kecuali dalam keadaan perlu, seperti mandi, buang hajat dan lainnya sebagainya. Bacalah doa

¹¹¹ Ibid, hal 93

Basmallah ketika saat membuka aurat “*Dengan menyebut nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia*” sedangkan yang dibaca ketika berpakaian adalah : “*Segala puji bagi Allah, Zat yang telah memakaikan pakaian ini kepadaku dan telah memberi rezeki pakaian kepadaku tanpa upaya dan kekuatan dariku.*”¹¹²

Adab dalam berjalan untuk tidak tergesa-gesa tidak berlagak angkuh dengan senang berjalan paling depan .

(وَعَلَيْكَ) أَنْ لَا تَنْقُلَ قَدَمَيْكَ إِلَّا إِلَى خَيْرٍ أَوْ فِي حَاجَةٍ, وَإِذَا مَشَيْتَ فَلَا تَسْتَعْجِلْ, وَلَا تَخْتَلِ فِي مَشْيِكَ وَلَا تَتَبَخَّرَ فَتَسْقُطَ بِذَلِكَ مِنْ عَيْنِ اللَّهِ, وَلَا تَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ أَمَامَكَ وَلَا تَحِبَّ أَنْ يُوْطَأَ عَقْبُكَ وَيَمْشِيَ خَلْفَكَ فَإِنْ ذَلِكَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُتَكَبِّرِينَ, وَلَا تَكْثُرْ

Artinya : janganlah engkau melangkahkan kedua kakimu melainkan untuk kebaikan atau keperluan yang tidak bertentangan dengan syariat. Apabila engkau berjalan, maka janganlah tergesa-gesa atau berlagak angkuh, sombong. Itu menyebabkan Allah murka. Janganlah merasa malu berjalan di belakang orang lain dan jangan merasa bangga serta senang berjalan paling depan, karena hal itu adalah ciri-ciri akhlak orang-orang sombong.¹¹³

Dalam kitab Risalatul Muawwanah dijelaskan adab dalam buang hajat seperti halnya tidak bermain-main, berbicara, dan menjaga pakaian dari hal najis.

وَلَا تَسْتَصْحَبْ شَيْئًا مَكْتُوبًا عَلَيْهِ اسْمُهُ تَعَالَى, إِجْلَالًا لَهُ, وَلَا تَعْبَثْ وَلَا تَتَكَلَّمْ إِلَّا لَظَرُورَةٍ وَلَا تَرْفَعْ مِنْ ثَوْبِكَ إِلَّا الْقَدْرَ الَّذِي يَخْشَى عَلَيْهِ التَّنَجُّسَ, وَاسْتَتِرْ بِحَيْثُ لَا يَرَاكَ شَخْصٌ, وَابْعَدْ بِحَيْثُ لَا يَسْمَعُ مِنْكَ

¹¹² Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 95

¹¹³ Ibid, hal 97

صوت ولا يشم لك رائحة, ولا تستقبل القبلة ولا تستدبرها بيول ولا بغائط, وقد يتعذر فعل ذلك في بعض الأبنية فيغتفر للمشقة

Artinya : Jangan berdzikir di dalam kamar mandi, kecuali dalam hati, dilarang bermain-main dan berbicara kecuali dalam keadaan terpaksa serta jangan membuka pakaian kecuali dalam keadaan terpaksa serta jangan membuka pakaian kecuali bagian yang sekitarnya dikhawatirkan terkena najis. Ketika buang air kecil atau besar, tutuplah dirimu sehingga tak terlihat oleh orang lain, dan menjauhlah supaya suara dan bau kotoran tidak didengar dan tercium orang lain. Serta jangan menghadap kiblat saat buang air kecil dan membelakanginya ketika buang air besar. Dalam keadaan mendesak dan terpaksa, kita diperbolehkan untuk meninggalkan etika-etika di atas.¹¹⁴

c. Pendidikan untuk menjaga kebersihan

Seorang muslim wajib untuk selalu menjaga kesucian lahir dan batin, karena barang siapa yang sempurna kesuciannya maka ruh-nya dan sirri-nya akan menyerupai malakiat secara ruhaniyah, meskipun jasad dan bentuknya adalah manusia secara jasmaniyah. Para pelajar harus menjaga kebersihan baik secara lahir dan batin.

(وَعَلَيْكَ) بلزوم النظافة الباطنة بتزكية النفس عن رذائل الأخلاق, كالكبر والريا والحسد وحب الدنيا وأخواتها

¹¹⁴ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 105

Artinya : Hendaklah engkau selalu menjaga kebersihan lahir batin, sesungguhnya orang yang sempurna kebersihan jiwa dan hatinya laksana malaikat yang berbentuk manusia.¹¹⁵

Kebersihan diri terdiri dari kebersihan batin seperti sifat sombong, hasud dan lainnya dan kebersihan dzahir seperti menghilangkan kotoran dalam tubuh dan bersuci dari hadas najis.

وحقائق هذه الأخلاق وطريق الخلاص من رذائلها وسبيل التحصيل لفضائلها قد جمعه الإمام الغزالي في الشرط الثاني من الأحياء فعليك بمعرفة ذلك واستعماله. وحقائق هذه الأغلاق وطريق الخلاص من رذائلها وسبيل التحصيل لفضائلها قد جمعه الإمام الغزالي في الشرط الثاني من الأحياء فعليك بمعرفة ذلك واستعماله .

Artinya : kebersihan batin dapat dilakukan dengan membersihkan hati dari akhlak-ahlak yang jelek, seperti sombong, *riya'*, hasud, cinta keduniaan, dan lain-lainnya, serta menghiasinya dengan budi pekerti yang terpuji.¹¹⁶ Kebersihan dzahir dapat diperoleh dengan meninggalkan segala yang bertentangan dengan agama dan menjalankan segala sesuatu yang sesuai dengan tuntutan Islam. Barangsiapa menghiasi anggota lahiriahnya dengan beramal sholeh serta memperbaiki jiwanya dengan akhlaqul karimah, maka sempurnalah kebersihannya.¹¹⁷

d. Berbakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada ibu dan bapak yang telah bersusah payah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang, adalah termasuk suatu kewajiban bagi setiap anak. Jangan sampai seorang anak

¹¹⁵ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 87

¹¹⁶ Ibid, hal 87

¹¹⁷ Ibid, hal 88

durhaka kepada keduanya, karena itu termasuk dosa yang sangat besar.

(وَعَلَيْكَ) بئر الوالدين, فإنه من أوجب الوجبات وإياك وعقوقهما, فإنه من أكبر الكبائر قال تعالى : وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا.

Artinya : Hendaklah engkau selalu berbakti kepada kedua orangtuamu karena hukumnya wajib, dan durhaka kepadanya tergolong dosa besar. Maha Besar Allah dengan firman-Nya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya”* (QS. Al-Isra’ : 23)¹¹⁸

Selalu mencari keridaan orang tua dengan mementingkan kepentingan mereka di atas kepentingan pribadi. Bentuk kedurhakaan ialah dengan membentak-bentak orang tua dan tidak mengerjakan perintah baik dari orang tua.

ومن العقوق أن تؤذيهما بقطع ما تستطيع إيصاله من المعروف إليهما
فكيف بتقطيب الوجه والانتهاز لهما, فقد قال

Artinya : salah satu bentuk kedurhakaan ialah menyakiti keduanya dan tidak memberikan sesuatu yang pada hakekatnya padat engkau kerjakan. Apalagi jika engkau bermuka masam dan membentak mereka.¹¹⁹

e. Amar Makruf Nahi Mungkar

¹¹⁸ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 153

¹¹⁹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 153

Dalam kehidupan modernisasi sekarang ini banyak sekali kaum muslimin dan muslimat yang terfluidized akibat dampak perkembangan zaman era teknologi canggih, sehingga kerap sekali mengabaikan nilai-nilai ketakwaan terhadap Allah SWT , khususnya dalam ber-amar Ma'ruf dan nahi munkar. Kehidupan yang serba hedonis yang dialami oleh manusia di abad ini dapat sekali memicu terjadinya kemungkaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pelajar sebagai generasi penerus harus mengetahui hal-hal apa yang bersifat ma'ruf dan hal-hal apa saja yang bersifat Munkar.

(وَعَلَيْكَ) بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فإنه قطب الذي عليه مدار أمر الدين, ولأجله أنزل الله الكتب وأرسل المرسلين, وقد انعصد على وجوبه إجماع المسلمين, وتظاهرت نصوص الكتاب والسنة على الأمر به والتحذير من تركه

Artinya : hendaklah engkau selalu beramar makruf nahi mungkar, yaitu memerintahkan ke arah kebaikan dan mencegah diri dari kemungkaran. Karena hal itu merupakan sendi pokok agama dan karena itu pula Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para rasul-Nya. Para ulama' memutuskan bahwa amar makruf nahi mungkar hukumnya wajib.¹²⁰

Apabila dalam menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar tidak dihiraukan dan menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain maka sikap yang baik adalah diam, seperti yang dijelaskan dalam kitab Risalatul Muawwanah.

¹²⁰ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhahah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 143

وإذا علمت وتحققت أنك إذا أمرت بمعروف أو نهيته عن منكر لا يستمع لك ولا يقبل منك أو علمت أنه يحصل عليك بسببه ضرر ظاهراً في نفسك أو مالك جاز لك السكوت وصار الأمر والنهي بعد أن كان واجباً من الفضائل العظيمة الدالة من فاعلها على محبة الله وإيثاره على من سواه، وأما إذا علمت أن المنكر بسبب النهي أو يتعدى الضرر إلى غيرك من المسلمين والسكوت حينئذ أولى وربما وجب .

Artinya : Apabila engkau yakin bahwa dakwahmu tidak dihiraukan atau bahkan menimbulkan resiko atas diri dan hartamu, maka engkau diperbolehkan diam, sedangkan amar makruf nahi munkar yang semula wajib dalam keadaan seperti ini, maka amalan ini merupakan amalan yang teragung yang dilakukan oleh pelakunya demi kecintaan pada Allah SWT. Akan tetapi jika menurut pendapatmu pencegahan kemungkaran itu justru menambah kesengsaraan bagi orang lain khususnya kaum muslimin, maka diam lebih baik, bahkan kadang-kadang menjadi wajib.¹²¹

Cara kekerasan boleh dipergunakan bagi orang yang rela mengorbankan dirinya kepada Allah dan mendapatkan ijin dari pemerintah, menurut kitab Risalatul Muawwanah.

والواجب عليك إذا رأيت من يترك معروفاً أو يفعل منكراً أن تعرفه يكون ذلك معروفاً أو منكراً، فإن لم يدعه فعليك بوعزه وتخويفه، فإن لم يترجر فعليك بتغييره وقهر بالضرب وكسر آلة اللهو المحرمة وإراقة الخمر ورد الأموال المغصوبة من يد إلى أربابها. وهذه الرتبة لا يستقل بها إلا من بذل نفسه لله، أو كان مأذوناً له جهة السلطان، وأما الرتبتان الأولتان أعني التعريف والوعظ فلا يقصر عنهما إلا جاهل مخبط أو عالم مفرط.

¹²¹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 146

Artinya : wajib bagimu ketika melihat seseorang yang meninggalkan kebijakan dan mengerjakan kemungkaran untuk memberinya nasehat dan ancaman. Jika dia tidak mendegarnya, maka paksa dan pukullah dia serta hancurkan alat-alat yang dia gunakan untuk berbuat kemungkaran seperti bejana dan botol-botol minuman keras serta kembalikanlah harta dan barang yang telah dia rampas kepada pemiliknya yang sah. Cara kekerasan ini hanya dapat disampaikan oleh mereka yang benar-benar rela mengorbankan dirinya karena Allah dan telah mendapat izin dari pemerintah, sedangkan dua cara sebelumnya wajib dilaksanakan oleh setiap muslim kecuali bagi orang-orang yang jahil yang tidak mepedulikan agamanya dan orang-orang pandai yang tidak mengamalkan ilmunya.¹²²

f. Menghindari senda gurau

Hendaknya pelajar menghindari banyak main-main, berbuat sia-sia kecuali memang ada tuntutan dalam syari'at Islam seperti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk kesehatan jasmaninya. Menghindari perbuatan yang sia-sia seperti ucapan yang tidak ada manfaatnya. Seorang pelajar hendaknya menghindari perbuatan yang rendah dalam majelis ilmu, seperti tertawa terbahak-bahak, suka sendau gurau, terutama kalau dia berada di khalayak umum.

(وَعَلَيْكَ) بِعِجَالِ الْمُسْلِمِينَ وَتَوْقِيرِهِمْ لِأَسِيْمَا أَهْلِ الْفَضْلِ مِنْهُمْ كَالْعُلَمَاءِ وَالصُّلَحَاءِ وَالشُّرَفَاءِ وَمَنْ لَهُ شَبِيْهَةٌ فِي الْإِسْلَامِ.

Artinya : Jangan terlalu sering bersenda gurau. Jika senda guraumu itu bertujuan untuk menghibur hati sesama muslim, maka hindari segala perkataan bohong dan senantiasalah berkata dengan benar.¹²³

¹²² Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 145

¹²³ Ibid, hal 183

Menghindari sendau gurau yang bertujuan menakuti atau mengejek terhadap teman lain, seperti yang disebutkan dalam kitab Risalatul Muawwanah.

(وَأَيَّاكَ) أَنْ تَرُوعَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَوْ تَخِيفَهُ أَوْ تَسْتَهْزِئَ بِهِ أَوْ تَسْحَرَهُ مِنْهُ
أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ بَعِينَ الْإِسْتِقَارِ فَإِنَّ هَذَا كُلَّهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْمَشْؤُمَةِ وَالْأَفْعَالِ
الْمَذْمُومَةِ

Artinya : janganlah engkau selalu menakut-nakuti, mengancam serta mengejek saudaramu muslim ataupun memandang mereka dengan pandangan yang penuh kehinaan, karena perbuatan itu semua adalah bagian dari akhlak-akhlak tercela.¹²⁴

g. Memuliakan guru

Dan hendaklah seorang pelajar memuliakan orang yang lebih tua darinya dan lebih tinggi ilmunya dalam hal ini seorang guru.

(وَعَلَيْكَ) بِتَرْكِ الْمَزَاحِ رَأْسًا فَإِنَّ مَزَاحَ نَادِرًا عَلَى نِيَّةِ تَطْيِيبِ قَلْبِ مُسْلِمٍ
فَلَا تَقُلْ إِلَّا حَقًّا

Artinya : hendaklah engkau selalu mengagungkan dan memuliakan sesama muslim, lebih-lebih terhadap kaum *salihin* beserta keturunannya dan orang yang lanjut usia.¹²⁵

h. Tolong menolong

¹²⁴ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 184

¹²⁵ Ibid, hal 184

Sikap tolong menolong harus dimiliki oleh para pelajar. Sikap ini akan memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman dan antar rekan kerja.

(وَعَلَيْكَ) بِاَلشَّفَاعَةِ لِكُلِّ مَنْ سَأَلَكَ اَنْ تَشْفَعَ لَهُ فِي حَاجَةٍ اِلَى مَنْ لَكَ عِنْدَهُ جَاهٌ ,

Artinya : Hendaklah engkau tak segan-segan mengulurkan tangan dan membantu setiap orang yang membutuhkan sesuatu pada orang lain yang mempunyai kedudukan dan secara kebetulan engkau mempunyai pengaruh pada orang itu.¹²⁶

Dalam tolong menolong, terdapat larangan untuk menolong orang lain yang melanggar hukum syariat, seperti yang disebutkan dalam kitab Risalatul Muawwanah.

و إِذَا تَوَجَّهَ عَلَى عِبْدِ شَيْءٍ مِنَ الْحُدُودِ الشَّرْعِيَّةِ كَحَدِّ الزَّيْنِ وَالسَّرْقَةِ فَاحْذَرِ اَنْ تَشْفَعَ لَهُ , فَإِنَّ الشَّفَاعَةَ فِي الْحُدُودِ غَيْرُ

Artinya : Jangan sekali-kali memberikan bantuan pada seseorang yang telah melanggar hukum syariat seperti perzinaan dan pencurian, karena hal ini dilarang oleh agama.¹²⁷

i. Ramah tamah dan menjaga silaturrahi terhadap tetangga

¹²⁶ Ibid, hal 167

¹²⁷ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 167

Untuk hidup bermasyarakat memerlukan interaksi yang baik dengan lingkungan, keakraban dengan tetangga, gemar teguh sapa yang baik, menghadiri hajatan tetangga. Komunikasi antar lingkungan tidak cukup lewat SMS atau telefon, tetapi tetap membutuhkan saling tatap muka untuk sekedar musyawarah atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dalam masyarakat, sikap ini harus dimiliki oleh pelajar.

(وَعَلَيْكَ) بالتبسم في وجوه المؤمنين , وطلاقة الوجه وإظهار البشر لهم , وطيب الكلام معهم , ولين الجانب وخفض الجناح لهم .

Artinya : Hendaknya engkau murah senyum, berwajah ceria, selalu Nampak bahagia, berbicara dengan ramah, bersikap lemah lembut dan merendahkan diri terhadap setiap mukmin.¹²⁸

Mengikat tali persaudaraan dengan tetangga adalah termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan hal yang menjadikan hubungan antara sesama berjalan dengan harmonis.

(وَعَلَيْكَ) بصلة الرحم الاقرب فالأقرب , وبالإحسان إلى الجيران الأدنى بابا فالأدنى

Artinya : Hendaklah engkau selalu bersilaturahmi kepada keluarga yang paling dekat, kemudian yang lainnya, juga pada tetangga yang paling dekat dengan pintu rumahmu, kemudian yang lainnya.¹²⁹

j. Bersimpati

¹²⁸ Ibid, hal 167

¹²⁹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 157

Menumbuhkan sikap simpati terhadap orang lain harus dimiliki oleh para pelajar. Menyikapi dengan ikut bahagia setelah tetangga mendapatkan rezeki berlebih dari Allah SWT yang diterima oleh mereka.

(وَعَلَيْكَ) بالحزن والاعتماد بسبب ما يترل بهم من البلى كالوباء والغلاء والفتن , وتوجه الى الله في أن يكشف ذلك عنهم مع التسليم لقضائه وقدره,

Artinya : Hendaklah engkau selalu menampakkan rasa bahagia dan gembira setelah mendengar adanya perkembangan-perkembangan baru yang bermanfaat bagi umat Islam, seperti turunnya hujan, turunnya harga serta kemenangan yang diperoleh atas kaum kafir dan orang-orang zalim.¹³⁰

Sebaliknya merasa ikut berduka dan prihatin apabila tetangga mendapatkan musibah yang diterimanya.

(وَعَلَيْكَ) بإطهار الفرح والاستبشار بكل ما يتجدد للمسلمين من المسار , كتزول الأمطار , ورخاء الأسعار , وظهورهم على الباغيين والكفار .

Artinya : Hendaklah engkau sedih dan prihatin jika umat Islam tertimpa bala, harga naik dratis dan merajalelanya fitnah. Dalam kondisi seperti ini dihadapkan dirimu kepada Allah dengan ketawakalan yang bulat atas qadha dan qadhar-Nya.¹³¹

BAB V

PEMBAHASAN

¹³⁰ Ibid, hal 166

¹³¹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 166

A. Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah

1. Nilai Ilahiyah

a. Pendidikan untuk cinta kepada Allah SWT

(وَعَلَيْكَ) أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيهِ يَقِينُكَ وَتَحْسِينِهِ, فَإِنَّ الْيَقِينَ أَذَا
تَمَكَّنَ الْقَلْبُ وَاسْتَوَلَى عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ,

Artinya : Hendaknya engkau melebihkan cintamu kepada Allah Swt dari yang lainnya, bahkan hanya Dialah yang patut engkau cintai. Sebab timbulnya cinta ialah bila yang dicintai itu memiliki kesempurnaan dan dapat memberikan sesuatu pada yang mencintai.¹³²

Mencintai Allah SWT adalah menjadikan Allah SWT dan segala perintahnya sebagai prioritas utama dalam segala wujud kehidupan sehari-hari. Cinta kepada Allah SWT adalah cinta pada level tertinggi, mengalahkan segala bentuk cinta kepada manusia, termasuk kepada orang tua, istri, anak-anak, harta benda dan semuanya. Jangankan menjadikan yang selain Allah SWT itu lebih tinggi derajatnya dengan cinta kepada Allah, bahkan bila hanya sama dan sederajat saja, sudah dikatakan zalim oleh Allah.

Dasar-dasar cinta kepada Allah adalah makrifat, sebab seseorang itu tidak mungkin mencintai sesuatu tanpa mengenal bentuk dan kepribadian terhadap orang yang hendak dicintai. Seorang hamba bisa dikatakan sudah sampai kepada Allah dengan benar-benar makrifat, maka akan timbul dalam dirinya rasa cinta, rindu, dan kasih

¹³² Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal

kepada Allah, karena cinta itu buah dari hasil mengenal, yaitu kenal dengan Allah. Oleh karena itu tidak mungkin seseorang itu jatuh cinta kalau tidak kenal terlebih dahulu.

Orang yang telah jatuh cinta itu akan memberikan apa saja termasuk nyawanya sendiri kepada orang yang ia cintai. Begitu juga jika seorang hamba telah jatuh cinta kepada Allah, ia akan berusaha untuk memberikan apa yang Allah minta darinya, seperti Nabi Ibrahim dengan rasa cinta yang sangat dalam kepada Allah swt. ia rela memberikan Ismail kepada Allah sebagai wujud cinta yang hakiki.

(وَأَعْلَمُ) أَنْ أَصْلَ الْحُبِّ الْمَعْرِفَةُ وَثَمَرُهَا الْمَشَاهِدَةُ وَأَدْنَى دَرَجَاتِهَا أَنْ يَكُونَ حُبُّ اللَّهِ تَعَالَى هُوَ الْغَالِبُ عَلَى قَلْبِكَ، وَمَحْكُ الصِّدْقِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا تَجِيبَ أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ إِذَا دَعَاكَ إِلَى مَا يَكُونُ سَخَطُ اللَّهِ فِي فِعْلِهِ كَالْمَعَاصِي أَوْ فِي تَرْكِهِ كَالطَّاعَاتِ. وَأَعْلَى دَرَجَاتِهَا أَنْ لَا يَصِيرَ فِي قَلْبِكَ حُبٌّ لغيرِ اللَّهِ أَلْبَتَهُ. وَهَذَا عَزِيزٌ وَدَامَهُ أَعَزُّ مِنْهُ، وَعِنْدَ دَوَامِهِ تَضَمُّحُ الْبَشَرِيَّةِ بِالْكُلِّيَّةِ وَعِنْدَهُ يَنْشَأُ الْاسْتِغْرَاقُ بِاللَّهِ الَّذِي لَا يَبْقَى مَعَهُ شُعُورٌ بِالْوُجُودِ وَأَهْلُهُ بِحَالٍ.

Artinya : Ketahuilah bahwa rasa cinta timbul dari pengenalan dan buahnya ialah penyaksian. Tingkat cinta yang paling rendah ialah bila hatimu dipenuhi dengan rasa cinta kepada-Nya. Hal ini dapat kau rasakan bila seseorang hendak mengajakmu pada kemaksiatan dan membujukmu untuk meninggalkan ketaatan, maka dengan tegas engkau menolak dan meninggalkannya. Sedangkan tingkat cinta yang paling tinggi ialah bila di hatimu tiada lagi rasa cinta sedikit pun kecuali Allah SWT. Hal ini memang sulit dilakukan lebih-lebih lagi

Ibrahim dengan rasa cinta yang sangat dalam kepada Allah swt. ia rela memberikan Ismail kepada Allah sebagai wujud cinta yang hakiki.

(وَأَعْلَمُ) أن أصل المحبة المعرفة وثمرتها المشاهدة وأدنى درجاتها أن يكون حب الله تعالى هو الغالب على قلبك، ومحك الصدق في ذلك أن لا تجيب أحب الخلق إليك إذا دعاك إلى ما يكون سخط الله في فعله كالمعاصي أو في تركه كالطاعات. وأعلى درجاتها أن لا يصير في قلبك حب لغير الله ألبتة. وهذا عزيز ودأبه أعز منه، وعند دأبه تضحل البشرية بالكلية وعنه ينشأ الاستغراق بالله الذي لا يبقى معه شعور بالوجود وأهله بحال.

Artinya : Ketahuilah bahwa rasa cinta timbul dari pengenalan dan buahnya ialah penyaksian. Tingkat cinta yang paling rendah ialah bila hatimu dipenuhi dengan rasa cinta kepada-Nya. Hal ini dapat kau rasakan bila seseorang hendak mengajakmu pada kemaksiatan dan membujukmu untuk meninggalkan ketaatan, maka dengan tegas engkau menolak dan meninggalkannya. Sedangkan tingkat cinta yang paling tinggi ialah bila di hatimu tiada lagi rasa cinta sedikit pun kecuali Allah SWT. Hal ini memang sulit dilakukan lebih-lebih lagi

Perwujudan cinta kepada Allah yang paling rendah apabila manusia diajak berbuat kemaksiatan tidak sedikitpun tergoyah imannya. Dan cinta kepada Allah yang paling tinggi apabila hilang sifat buruk yang terdapat pada diri manusia seperti lupa dan salah, hidupnya diserahkan kepada Allah SWT dan hanya untuk mengingat Allah SWT.

Cinta kepada Allah SWT hukumnya adalah wajib. Karena hal ini adalah termasuk tingkatan cinta yang paling tinggi serta yang akan menghantarkan seseorang ke derajat yang tertinggi dalam kehidupan

bahkan apabila orang yang dholim mengetahui nikmat mencintai Allah SWT, pasti mereka tidak akan pernah berbuat kerusakan, dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”. (QS Al-Baqarah : 165)

Atas dasar keimanan, iktikad, pengakuan hati atas kekuasaan Allah SWT , Pencipta segala makhluk di langit dan di bumi, muncullah Mahabban (cinta) kepada Allah SWT, seterusnya cinta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Inilah yang digambarkan dalam QS Ali Imran ayat 31 :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran : 31)

Cara mewujudkan cinta kepada Allah SWT diuraikan berikutnya dalam surat Ali Imran ayat 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS Ali Imran : 32)

Taat kepada Allah dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan taat kepada Rasulullah dengan berpedoman kepada Sunnah yang menjabarkan perintah dan laranganNya. Ketaatan itu merupakan satu kesatuan. Tidak sempurna ketaatan kepada Allah SWT, jika bermaksiat kepada Rasulullah SAW, seperti yang dikuatkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS An-Nisaa' : 80)

Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَالْمَوْتُ قَبْلَ لِقَاءِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ حَدَّثَنِي شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِمِثْلِهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari Zakariya dari Asy Sya'bi dari Syuraih bin Hani' dari 'Aisyah dia berkata; 'Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang mencintai untuk bertemu dengan Allah maka Allah senang bertemu dengannya, dan barang siapa yang benci untuk bertemu dengan Allah maka Allah pun benci bertemu dengannya. Dan kematian itu sebelum bertemu dengan Allah." Telah menceritakan kepada kami tentang hadits tersebut Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir telah menceritakan kepadaku Syuraih bin Hani' bahwasanya 'Aisyah mengabarkan kepadanya bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata dengan perkataan seperti itu. (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan Allah SWT mencintai makhluk-Nya yang senantiasa mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah SWT dengan berbuat kebaikan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT sebelum kematian itu datang.

Pendidikan akan cinta kepada Allah SWT sangat relevan diterapkan dalam kehidupan pelajar saat ini dengan menjalankan segala yang dilakukan dan meninggalkan segala apa yang menyebabkan dirinya jauh dari Allah SWT. Menanamkan jiwa selalu bersyukur atas apa yang dinikmatiNya.

Sejak usia remaja dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari dalam menentukan sikap perilaku apa yang

disukai Allah SWT. Setidaknya dibiasakan istiqomah antara sholat Magrib dan Isya' untuk para pelajar membaca Al-Qur'an setelah itu dilanjutkan dengan belajar ilmu umum pelajaran di Sekolah.

Dianjurkan bagi para pelajar untuk melaksanakan ibadah yang wajib terlebih dahulu, apabila sudah penuh ditingkatkan dengan ibadah yang sunnah dengan istiqomah sebagai bentuk cinta kepada Allah SWT.

Sebelum memulai pelajaran pertama di Sekolah, para peserta didik dibiasakan membaca Asmaul Husna agar supaya dibukakan pintu ilmunya dan dapat merenungi, memperhatikan dan mengenal kebesaran nama dan sifat Allah.

b. Pendidikan untuk rela dengan ketentuan Allah SWT

(وَعَلَيْكَ) بِالرَّضَى بِقَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الرِّضَى بِالْقَضَاءِ مِنْ أَشْرَفِ ثَمَرَاتِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَعْرِفَةِ، وَمَنْ شَأْنُ الْمَحَبِّ أَنْ يَرْضَى بِفِعْلِ مَحْبُوبِهِ حَلَوْا كَانَ أَوْ مَرًا،

Artinya : Hendaknya engkau pun selalu rela dengan ketentuan Allah Ta'ala, karena kerelaan merupakan hasil dari mahabbah dan makrifat yang paling mulia. Orang yang cinta sewajarnya rela dengan tindakan kekasihnya, manis atau pahit baginya sama saja.¹³³

Rela dengan keputusan Allah adalah beri'tiqod (meyakini) bahwa seluruh perbuatan Allah terjadi pada pihak yang paling tepat, paling adil, paling baik dan paling sempurna. Seringkali manusia

¹³³ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 227

belum bisa menerima ketentuan Allah SWT dalam hal musibah. Apabila dihadapkan oleh ketentuan Allah SWT berupa sakit dan sehat, manusia akan condong kepada sehat, apabila dihadapkan sedih atau gembira manusia akan lebih memilih senang.

فإن أراد العبد أن يعرف ما عنده من الرضا فليلتزمه عند نزول المصائب
ووروده الفقات واستداد الأمراض فسوف يجده هناك أوفقه.

Artinya : untuk mengetahui tingkat keridaan seseorang akan qadha Allah SWT, maka perhatikan bagaimana sikapnya ketika dia tertimpa musibah berupa penyakit dan kemiskinan. Pada saat itulah engkau dapat menilai kadar keridaanya pada Allah SWT.¹³⁴

Dalam keadaan duka seperti terkena bencana, penyakit dan kemiskinan manusia diperintahkan untuk tidak mengeluh dan menyesali keadaan sebagai bentuk rela dengan ketentuan Allah SWT. Bahwa bencana, penyakit dan kemiskinan sebagai bentuk ujian seorang hamba akan cinta kepada Allah SWT.

Allah mendeskripsikan status orang-orang yang rela terhadap-Nya dan kedudukan tinggi serta kemulyaan yang Dia janjikan kepada mereka dalam firman-Nya :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ
أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ

¹³⁴ Ibid, hal 230

جَنَّتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadillah : 22)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya : ”Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah : 8)

Sikap rela akan ketentuan Allah SWT harus ditanamkan kepada para pelajar, yakni dapat drelevansikan dengan selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Apabila dihadapkan dengan nilai ujian yang dikategorikan belum tuntas sedangkan sudah belajar dan berdoa, tetap harus menumbuhkan sikap bersyukur yang berarti memberikan motivasi bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan semangat belajar dan berdoanya.

Nabi Muhammad bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ
الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Al Mughirah Al Hizami dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Ketika Allah menciptakan makhluk, maka Dia membuat ketentuan terhadap diri-Nya sendiri di dalam kitab-Nya yang berada di atas Arsy. Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mendominasi murka-Ku." (HR. Muslim)

Segala sesuatu di dalam kehidupan ini, telah ditetapkan oleh Allah dalam ketentuannya. Allah Maha Menentukan dan Maha Mengetahui segala perkara baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Maka, manusia tidak perlu mengeluhkan terhadap musibah yang menimpanya, dan tidak perlu terlalu bahagia apabila mendapatkan kenikmatan.

Penanaman sikap rela terhadap ketentuan Allah kepada peserta dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan kepribadian muslim sejati. Muslim secara bahasa berasal dari kata aslama yang berarti berserah diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim yaitu sikap ridha terhadap segala ketentuan Allah SWT.

Namun, berserah diri hampir dekat dengan bermalas-malasan. Sehingga,seringkali berserah diri disalah artikan dengan bermalasan

ataupun tidak berbuat apa-apa. Perlu diingat, di dalam hadits diatas setelah Nabi Muhammad s.a.w memberitahu bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah swt setelah menciptakan makhluk, Nabi Muhamad s.a.w mengakhiri dengan memberitahu bahwa rahmatNya Allah SWT mendahului daripada murkaNya. Oleh karena itu, berserah diri bukanlah bermalasan-malasan. Berserah diri harus diiringi pula dengan sikap bersungguh-sungguh dalam menggapai rahmat Allah.

Pendidikan untuk rela akan ketentuan Allah sangar relevan diterapkan sekarang, peserta didik dibiasakan untuk merasa puas dengan apa yang didapatkan sekarang, penerapan untuk terjun langsung memberikan sebagian rezeki kepada fakir miskin dan yatim piatu, juga diberikan arahan untuk spontan aktif apabila ada musibah bencana alam, dengan demikian peserta didik akan memiliki sikap selalu bersyukur dan rela akan ketentuan yang Allah berikan kepada mereka.

c. Pendidikan memperkuat keyakinan diri

(وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيَةِ يَقِينِكَ وَتَحْسِينِهِ , فَإِنَّ الْيَقِينَ إِذَا تَمَكَّنَ مِنْ الْقَبِ وَاسْتَوَلَى عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ ,

Artinya : Keyakinan ialah ungkapan tentang kekuatan dan keteguhan iman yang sudah mendarah daging dan menyatu dalam hati, laksana sebuah gunung yang menjulang tinggi. Karena itu, segala bentuk

keraguan dan praduga tak akan mampu menghempaskannya, hingga akhirnya keduanya hilang tanpa bekas.¹³⁵

Keyakinan ibarat kekuatan iman dan keteguhannya bagaikan ombak yang besar. Tidak dapat digoncang oleh keraguan dan fikiran, bahkan keraguan dan khayalan tidak ada wujudnya sama sekali. Jika ada keraguan dari luar, maka telinga tidak akan mendengarkannya dan hati tidak akan menoleh kepadanya.

ومن ثمرات اليقين السكون إلى وعد الله، والثقة بضمان الله، والأقبال بكنه
الهمة على الله، وترك ما من شأنه أن يشغل عن الله تعالى، والرجوع في
كل حال إلى الله واستفراغ الطاقة في ابتغاء مرضاة الله.

Artinya : Buah keyakinan yang dapat kita rasakan antara lain adalah kekuatan batin, ketenangan jiwa, perlindungan Allah SWT, cita-cita untuk selalu taat kepada-Nya, serta upaya maksimal untuk mendapat ridha-Nya.¹³⁶

Diantara buah hasil keyakinan adalah, merasa tenang dan percaya pada janji serta jaminan Allah SWT, beribadah kepada-Nya dengan penuh semangat. Meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya berpaling dari Allah SWT, serta selalu kembali kepada Allah SWT dalam setiap keadaan dan selalu berupaya sekuat tenaga untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

¹³⁵ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 13

¹³⁶ Ibid, hal 15

Buah dari keyakinan kepada Allah SWT yakni diberikannya nikmat rezeki dan diberikan jalan kemudahan atas segala kesusahannya. Janji Allah dalam firman-Nya :

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يَوْمًا بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Thalaq 2-3)

Dan juga Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut : 69)

Jadi, keyakinan adalah inti dari keimanan dan dasar utama seluruh kedudukan mulia. Akhlak terpuji, bahkan amal shaleh pun

berasal dari cabang dan hasil buahnya. Sedangkan kuat dan lemahnya, baik dan buruknya akhlak serta amal perbuatan tergantung pada keyakinan.

Keyakinan tidak bisa dipisahkan dengan amal perbuatan shalih atau dengan kata lain, dikatakan orang yang beriman itu adalah orang yang mewujudkan amal perbuatan yang shalih. Tidak hanya membenaran dalam hati dan pengucapan dengan lisan tetapi dia membuktikan imannya itu dengan amal perbuatan. Allah dalam Al-Qur'an berfirman :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."* (QS. al-Ashr : 1-3)

Sebagai seorang pelajar mereka harus dibekali keyakinan yang kuat. Karena dengan itu mereka akan selalu bersikap optimis dan mau untuk melakukan hal-hal atau sesuatu yang berguna baginya dan menjadikannya kelak hidup bahagia.

Menumbuhkan keyakinan pelajar kepada Allah SWT dalam kitab "Risalatul Muawwanah" penanamannya dengan memperhatikan segala ciptaan Allah SWT bahwa terdapat maksud dan tujuan masing-masing, seperti halnya Allah SWT menciptakan kulit untuk menutupi

organ dalam diri manusia. Memperhatikan ciptaan Allah SWT yang indah dan menajutkan, baik yang ada di langit maupun bumi.

Hal ini terjermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diberikan pemahaman bahwa segala masalah yang dihadapi memiliki solusi untuk diselesaikan dan terdapat pertolongan dari Allah SWT seberat apapun permasalahannya, sehingga peserta didik dalam dirinya memiliki sikap percaya akan yakin kepada Allah SWT dan memiliki semangat dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

d. Pendidikan bersikap sabar

(وَعَلَيْكَ) بالصبر فإنه ملاك الأمور لا بد لك من مدامت في هذه الدار و هو من الأخلاق الكريمة والفضل ثل الظيمة

Artinya : Hendaklah engkau selalu sabar, karena sabar adalah sendi dasar yang harus kau miliki selama kamu hidup di dunia ini. Ia pun termasuk akhlak yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang agung.¹³⁷

Kunci rahasia dari iman dan kebajikan, syarat yang paling utama ialah sabar, mulut bisa terbuka lebar dan untuk menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh orang yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jatuh tersungkur ditengah jalan karena tidak tahan menderita karena tiada sabar.

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran

¹³⁷ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 203

setengah keimanan. Sabar memiliki kaitan erat dengan keimanan: seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (QS. Ali-Imran :200)

Allah SWT menjadikan sabar sebagai senjata orang mukmin dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Orang yang memiliki sabar diibaratkan seperti orang dermawan yang tidak pernah jatuh miskin, pedang yang tak pernah tumpul. Itulah mengapa sabar dikatakan sebagai solusi bagi beragam permasalahan manusia dalam hidup. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami

Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mu'min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu'min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Muslim)

Sabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan baik musibah sakit, kurangnya rezeki, bencana alam dan justru memperbanyak ketaatan kepada Allah SWT, bersyukur apabila diberikan rezeki sebagai bentuk sikap orang mu'min.

Menurut Al-Ghozali sabar adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.¹³⁸

Pembinaan sabar harus dimulai dari ketika seseorang dari proses pencarian ilmu karena dalam proses pendidikan adalah awal penanaman dan akan bertahan lebih lama.

Membiasakan diri untuk bersikap sabar yang disebutkan dalam kitab "Risalatul Muawwanah" sangat relevan dengan pendidikan akhlak sekarang, sikap selalu tenang tidak tergesa-gesa apabila menghadapi suatu masalah karena suatu amarah tidak dapat menyelesaikan masalah, berfikir jernih dalam memecahkan masalah.

Menyikapi teman yang memiliki watak keras dan kasar bukan dengan menjahuinya, melainkan saling menghargai pendapat dan menghindari perdebatan yang kurang manfaat.

¹³⁸ Al-Ghazali, *Mau'izatul Mu'minin*, terj. (Bandung : Diponegoro, 1975), hlm 904

e. Pendidikan untuk memperbaiki niat

(وَعَلَيْكَ) يَا أَخِي بِإِصْلَاحِ النِّيَّةِ وَإِحْلَاصِهَا وَتَفْقِيدِهَا وَالتَّفَكُّرِ فِيهَا قَبْلَ الدُّخُولِ فِي الْعَمَلِ، فَإِنَّهَا أَسَاسُ الْعَمَلِ، وَالْأَعْمَالُ تَابِعَةٌ لَهَا حَسَنًا وَقَبِيحًا وَصِحَّةً وَفُسَادًا.

Artinya : Wahai saudaraku, hendaklah anda selalu memperbaiki dan menuliskan niatmu sebelum beramal. Karena ia merupakan sendi segala amal. Baik buruknya amal, selalu tergantung pada niatnya.¹³⁹

Niat adalah keinginan melakukan sebuah perbuatan. Niat merupakan urusan hati dan batin. Urusan batin ini yang pada hakikatnya menentukan kualitas sebuah perbuatan dan membuatnya memiliki dimensi yang berbeda.

ويشترط لصدق النية أن لا يكذبها العمل، فمن يطلب العلم، مثلاً، ويزعم أن نيته في تحصيله أن يعمل ويعلم، فإن لم يفعل ذلك عند التمكن منه فنيته غير صادقة، وكمن يطلب الدنيا ويزعم أنه إنما يطلبها لأجل الاستغناء عن الناس، والتصدق على المحتاجين، وصلة الأقربين، فإن لم يفعل ذلك عند القدرة عليه فلا أثر لنيته.

Artinya : Niat dikatakan benar jika disertai dengan pengalaman. Contohnya seseorang yang menuntut ilmu, dan berniat untuk mengamalkannya tetapi ketika sudah berilmu dia tidak melaksanakannya, maka niatnya tidak benar. Bagi mereka yang mencari kekayaan dunia dengan niat untuk tidak meminta-minta kepada orang lain, mampu bersedekah pada yang membutuhkan dan menjalin tali silaturahmi dengan kerabatnya. Dan bila niat itu pun tidak dilaksanakan, maka hampa pulalah niat itu¹⁴⁰

Hubungan amal dan niat sangat berkaitan, amal yang baik tanpa didasari niat yang baik pula bisa menjadi perbuatan yang sia-sia

¹³⁹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 17

¹⁴⁰ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 18

tidak berpahala. Maka berusaha segala amal perbuatan ibadah di niatkan untuk mencari keridhaan Allah Taala.

Lalai akan niat dapat mengakibatkan suatu amalan yang baik menjadi tanpa berpahala. Menghadirkan niat baik dalam setiap aktifitas berbuah pahala yang berlimpah. Tujuan dan keyakinan hati diperhitungkan dalam setiap perbuatan dan ucapan sebagaimana diperhitungkan pula pada amal kebaikan dan ibadah.

Niat itu tempatnya di dalam hati. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati, dan tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : "Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. "

Niat merupakan aspek tak terlihat letaknya dalam hati yang sangat berpengaruh terhadap apa yang akan peserta didik peroleh selama belajar. Seorang pendidik membangun niat pada peserta didik agar siap menjadi murid, yakni pribadi yang secara aktif berkeinginan sangat kuat terhadap kebaikan, kebenaran dan ilmu. Bukan sekadar mendengar, menerima dan mengingat atau mencerna saja. Nabi Muhammad bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ فَقُلْتُ عَنْ النَّبِيِّ فَقَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Adi bin Tsabit ia berkata; Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al Anshari dari Abu Mas'ud Al Anshari maka aku berkata; Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika seorang muslim memberi nafkah pada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah." (HR. Bukhari)

Niat sebagai syarat diterimanya suatu perbuatan. Niat merupakan kehendak yang pasti, sekalipun tidak disertai dengan amal. Maka dari itu, terkadang kehendak ini merupakan niat yang baik lagi terpuji, dan terkadang pula merupakan niat yang buruk lagi tercela. Hal ini tergantung dari apa yang diniatkan, dan juga tergantung kepada pendorong dan pemicunya, di niatkan untuk mencari keridhaan sesama manusia ataukah untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Sikap untuk selalu memperbaiki niat oleh para pelajar dalam kitab “Risalatull Muawwanah” sangan relevan dengan pendidikan sekarang, dimunculkan dengan jalan berdoa sebelum melakukan pekerjaan seperti halnya ketika akan belajar, peserta didik diberikan motivasi, cita-cita serta tujuan melakukan suatu pekerjaan sehingga

memiliki keyakinan yang kuat akan melakukan suatu amal perbuatan yang baik.

2. Nilai Insaniyah

a. Mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat

(وَعَلَيْكَ) بعمارة أوقاتك بوظائف العبادات حتى لا تمر ساعة من ليل أو نهار إلا وتكون لك فيها وظيفة من الخير تستغرقها بها فبذلك تظهر بركات الأوقات, وتحصل فائدة العمر, ويدوم الإقبال على الله تعالى, وينبغي أن تعجل لما تتعاطاه من العادات كالأكل والشرب والمعاش أوقاتا تخصّها.

Artinya : Hendaklah engkau mengisi waktumu dengan segala aktivitas ibadah hingga tak ada waktu sedikit pun, baik siang maupun malam, kecuali untuk mengabdikan pada Allah. Dengan demikian tampaklah bagimu keberkahan waktu, memperoleh faedah umur dan senantiasa menghadapkan diri pada-Nya. Demikian pula sediakan waktu khusus untuk mengerjakan kebiasaan sehari-hari, seperti makan, minum dan mencari nafkah.¹⁴¹

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya dengan efektif dan efisien untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah di bumi ini. Setiap manusia memiliki pengertian dan konsep yang berbeda tentang waktu. Ada yang merasa kaya dengan waktunya, namun ada pula yang merasa sadar dan memanfaatkan akan waktunya. Orang yang merasa kaya akan waktunya, seringkali

¹⁴¹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 29

menyianyiakan waktunya, dia sering menunda pekerjaan yang seharusnya bisa ia selesaikan.

Berbeda dengan orang yang sadar dan dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Sehingga ia menempatkan waktunya menurut skala prioritas dan tidak ragu menginvestasikan waktunya meski tidak menghasilkan dalam waktu yang singkat. Orang seperti ini juga akan mengerjakan terlebih dahulu apa yang dianggapnya penting dan mendesak (*dead line*).

Kewajiban-kewajiban dan etika Islam telah menetapkan adanya makna yang agung, yaitu nilai waktu. Kewajiban ini menyadarkan dan mengingatkan manusia agar menghayati pentingnya waktu, dan irama gerak alam, peredaran cakrawala, perjalanan matahari, planetplanet lain serta pergantian malam dan siang. Hal ini memberikan pelajaran bagi setiap muslim harus senantiasa sadar terhadap perputaran masa dan mengawasi gerak pergantiannya, sehingga tidak menunda-nunda waktu terhadap ibadah-ibadah yang telah ditentukan dan agenda-agenda harian yang telah direncanakan.

وينبغي أن يكون لك ورد من قراءة العلم النافع وهو الذي يزيد في معرفتك بذات الله وأقواله وصفاته وأفعاله وآلائه، وتعرف به ما أمرك به من طاعتك ونهاك عنه من معصيتك، ويورثك زهدا في الدنيا ورغبة في الآخرة، ويبصرك بعيوب نفسك وآفات أعمالك ومكائد عدوك

Artinya : Jadikanlah ilmu yang bermanfaat menjadi wiridmu. Karena dengannyalah engkau dapat mengetahui Zat Allah SWT, sifat-Nya, tindakan-Nya dan nikmat-Nya, mengetahui tata cara untuk taat kepada-Nya, mencegah segala maksiat, menuntut pada sifat zuhud

terhadap kemewahan dan selalu cinta akhirat, mengetahui aibmu dan bahaya yang ditimbulkan oleh pekerjaanmu sendiri, serta mengerti tipu daya mungsuhmu.¹⁴²

Tanggung jawab orang yang mempunyai ilmu (pengetahuan) yaitu untuk mengamalkannya. Pengamalannya ilmu harus secara berkelanjutan. Karena hanya dengan cara berkelanjutan, ilmu akan menghasilkan buah. Ilmu yang tanpa diamalkan, hanyalah bagaikan sebuah pedang yang dibawa oleh seorang pengelana ketika bertemu singa di tengah hutan, namun tidak dipergunakannya.

Menjadikan ilmu sebagai wirid (rutinan) dalam keseharian akan memberikan manfaat yang sangat besar. Manfaat yang demikian nikmatnya. Manfaat yang dapat menuntun manusia mengetahui, mengenal, dan menuju jalan kebenaran. Serta tidak mudah terombang-ambing oleh riak-riak lautan yang mengganggu di tengah-tengah perjalanan.

Kehidupan merupakan sebuah perjalanan panjang yang harus dilalui oleh manusia. Untuk mencapai tujuan akhir dari perjalanan panjang ini, manusia memerlukan bekal dan berbagai peralatan yang diperlukan untuk membantunya dalam menghadapi rintangan-rintangan yang dihadapinya di tengah-tengah perjalanan. Perjalanan kehidupan ini tidak bisa ditebak, dan penuh lika-liku yang dapat mengombang-ambing manusia. Ilmu yang bermanfaat seyogyanya

¹⁴² Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhahah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 51

dijadikan sebagai wirid, dalam artian dijadikan sebagai landasan dasar dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Dengan mempergunakan ilmu dalam segala lini kehidupan, maka manusia pun kemungkinan besar bisa mencapai tujuan akhir dari perjalanannya dengan selamat.

Ilmu yang telah menjadi wirid, akan menyatu dengan pribadi manusia itu sendiri. Segala tingkah lakunya, tidak terlepas dari akhlak yang mulia. Segala tingkah lakunya, hanya ditujukan kepada Allah semata. Kesehariaanya, merupakan bentuk ketaatan terhadapNya. Berpaling dariNya, merupakan siksaan bagi hatinya.

Benda-benda materi duniawi, tidak mudah menggoyahkan hatinya. Karena materi hanya bersifat sementara dan mempunyai akhir. Materi duniawi tak layak untuk dituju ataupun diperjuangkan. Namun, materi duniawi digunakan sebagai alat untuk menjalani medan perjalanan panjang.

Musuh-musuhnya, baik yang tersembunyi (diri sendiri) ataupun yang nyata, dapat diatasi dengan baik. Aib-aibnya, selalu menyadarkannya bahwa dirinya tak jauh dari kata sempurna. Sehingga, ilmunya tidak menjadikannya tinngi hati, namun menjadikannya semakin menyadari diri.

Orang-orang yang memanfaatkan waktunya untuk ketaatan dan kefaedahan umur dicirikan Allah sebagai Ulul Albab. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali-Imran : 190)

Seseorang yang menyadari akan pentingnya manajemen waktu, tentu dia akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari, tentunya doa ini akan menjadi semboyan dalam hidup sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah :

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ
الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

Artinya : "Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (QS. al-Baqarah : 210)

Nabi Muhammad bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ
عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ
سَدَّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرَوْحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدِ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya, " maka para sahabat bertanya; 'Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab: 'Tidak juga saya, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, niat dan niat maka kalian akan sampai." (HR. Bukhari)

Hadits tersebut Rasulullah SAW menjelaskan, dalam melakukan aktivitas sehari-hari perlu kiranya mengerjakan sesuai dengan sunnah nabi dan menyeimbangkan antara urusan duniawi dan akhirat, memanfaatkan waktu setiap hari dengan niatan mencari barokah dan menyediakan waktu untuk berdzikir kepada Allah SWT.

Bagi pelajar, banyak hal yang bisa dikerjakan di luar jam pelajaran sekolahnya. Waktu adalah sesuatu yang berharga yang harus dipergunakan sebijaksana mungkin agar bisa menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati di masa mendatang. Ada begitu banyak pelajar yang gagal memanfaatkan waktu luangnya dengan baik sehingga hanya mendatangkan sesal di kemudian hari.

Usia sekolah atau remaja merupakan usia perkembangan atau pencarian jati diri, pelajar cenderung lebih senang dengan kegiatan yang bersifat hedonis dan kurang bisa memanfaatkan waktu mereka. Untuk itu diperlukan pendidikan untuk memanfaatkan waktu lebih produktif. Pendidikan untuk memanfaatkan waktu dalam kitab "Risalatul Muawwanah" sangat relevan dengan pendidikan sekarang, membiasakan pelajar membuat jadwal kegiatan sehari-hari yang

mencantumkan kegiatan belajar, mengerjakan pekerjaan yang sudah terjadwal pada waktunya, sehingga dari usia remaja sudah dibiasakan untuk mengatur waktu yang lebih produktif tanpa meninggalkan kewajiban waktu belajar, beribadah dan bersosialisasi dengan teman sejawatnya.

Memanfaatkan waktu berarti bersikap disiplin dalam mengatur waktu, mengatur kegiatan yang perlu diprioritaskan. Pelajar ditekankan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan sampai besok hari.

Menggunakan satu waktu untuk beberapa kegiatan merupakan pemanfaatan waktu oleh pelajar, pemanfaatan waktu seperti halnya ketika berangkat sekolah menggunakan alat transportasi umum dapat di manfaatkan untuk membaca buku ataupun memperkuat hafalan-hafalan.

Pendidikan memanfaatkan waktu dapat dilakukan juga dengan menjadikan hobi seperti, memainkan alat musik, mendesain, otomotif dan lain-lainnya sebagai sarana belajar dengan tujuan menjadikan kegiatan yang bersifat hedonis sebagai tempat untuk belajar dan mengasah keterampilan yang terdapat pada diri peserta didik. Tentunya menjadikan hobi untuk memanfaatkan waktu perlu adanya batasan sehingga tidak melalainkan beribadah kepada Allah SWT.

Memanfaatkan waktu luang dengan berkumpul dengan keluarga dan ikut membantu keseharian orang tua. Apabila orangtua

mengalami kesulitan, maka sudah seharusnya seorang anak membantu semampunya untuk membantu meringankan beban orangtuanya. Jika orangtua lemah secara ekonomi, maka anak harus berupaya mencari penghasilan tambahan di luar jam sekolah dengan cara-cara yang baik dan bersifat mendidik. Jika orangtua membutuhkan tenaga anak dalam mencari nafkah, maka bantulah orangtua semampunya.

Dalam memanfaatkan waktu untuk bertujuan menghadapi diri kepada-Nya, pelajar dalam kesahariannya dibimbing untuk memiliki wirid lain selain belajar, seperti melaksanakan shalat-shalat sunnah yang dapat di laksanakan rutin setiap hari. Untuk itu perlu didik kebiasaan tersebut dengan menjadwalkan dalam kegiatan sekolah seperti setiap pagi dilaksanakan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah atau setiap hari Jumat di adakan kegiatan pembacaan Istighosah.

b. Adab melakukan aktivitas sehari-hari

(وَعَلَيْكَ) بالمحافظة على آداب السنة ظاهرا وباطنا وعادة وعبادة تكمل لك المتابعة ويتم لك الاقتداء برسول الله صلى الله عليه وسلم رسول الرحمة ونبي الهدى.

Artinya : Hendaklah dalam mengerjakan aktivitas yang lahir dan batin, adat kebiasaan atau ibadah, engkau selalu mengikuti sunnah Rasul, agar menjadi pengikutnya yang sejati.¹⁴³

¹⁴³ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 93

Adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia. Untuk itu seyogyanya dalam kesehariannya manusia untuk selalu mencontoh tauladan yang baik.

Ajaran Islam adalah agama yang sempurna, segala tingkah laku manusia mulai dari bangun tidur hingga bertemu tidur lagi sudah diatur di dalamnya, menjadi pedoman umat manusia dalam melakukan aktifitas.

Keberadaan pembahasan adab sejalan dengan agama Islam, ia menjadi salah satu inti dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam adab terdapat beberapa unsur penting yaitu: aqidah, ibadah, adab, dan muamalah, Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala salah satu dari perkara tersebut dilupakan, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya : *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* (QS. Al-Furqon : 63)

Dan juga Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl : 90)

Pentingnya adab bagi manusia karena adab menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk. Sertadapat mengatur, mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada pancaran sinar petunjuk Allah SWT, dengan adab yang benar niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru lagi menyesatkan. Dari itu pula, pemahaman yang benar terhadap adab ini pula, dapat mennghaluskan budipekerti seseorang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pulalah budi pekertinya.

Etika / akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul karimah. Dalam pengertian filsafat Islam akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika yang mulia dan muamalah yang baik tarhadap Allah dan Makhluk-Nya. Membiasakan sopan santun dari usia remaja atau ketika dalam

proses mencari ilmu akan menjadikan remaja tersebut terbiasa berlaku sopan santun hingga dewasa.

Adab dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang diterapkan dalam kitab “Risalatul Muawwanah” seperti halnya dalam hal berpakaian disunnahkan untuk menutup aurat, memulai berpakaian dengan berdoa dan diawali dari arah kanan, dalam hal berbicara peserta didik di biasakan untuk berbicara dengan perlahan-lahan dan tertib, apabila ada teman atau lawan bicara yang kurang benar dalam menceritakan sesuatu maka benarkan secara halus dan penuh solidaritas, dalam adab berbicara dihindari pembicaraan yang tidak berasusila, adu domba juga senda gurau yang berlebihan. Apabila berbicara dengan orang yang lebih dewasa peserta didik dibiasakan dengan menggunakan kata-kata pengagungan dan penghormatan sangat relevan dalam pendidikan Akhlak sekarang.

Adab dalam berjalan seperti mendahulukan kaki kiri pada waktu keluar rumah, dibiasakan berjalan dengan kecepatan yang sedang tidak tergesa-gesa dan terlalu lambat. Tidak berjalan dengan memakai satu sandal meskipun itu dekat. Peserta didik dibiasakan untuk tidak menoleh tanpa keperluan yang tidak pantas seperti memandang jendela-jendela, pintu-pintu, orang-orang yang berjalan khususnya perempuan yang bukan muhrimnya dengan sengaja. Menyapa apabila bertemu dengan orang lain.

Pada waktu duduk peserta didik dibiasakan tegak dan tenang tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti memasukkan jari ke dalam telinga, mulut atau hidung. jangan menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya.

Ketika tidur dibiasakan membaca doa memohon perlindungan pada waktu tidur dan niatkan untuk istirahat supaya besok diberikan kekuatan untuk melakukan aktifitas, hindari tidur yang terlalu malam juga terlalu lama, cukupi bagi pelajar tidur selama 8 jam. Tidur dengan posisi berbaring ke arah kanan dan menghadap kiblat.

Adab dalam makan dan minum yang harus dibiasakan peserta didik seperti berdoa sebelum memulai makan dan minum kemudian mengucapkan syukur setelahnya. Tidak terlalu tergesa-gesa dan menghindari bersendawa, dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, apabila hendak meludah dan membuang ingus maka adab yang baik yakni menyingkir dari majelis, minum dengan posisi duduk dan hindari minum pada tempat yang retak dan minum dari mulut timba sangat relevan diterapkan dalam pendidikan sekarang.

c. Menjaga kebersihan diri

(وَعَلَيْكَ) بلزوم النظافة الباطنة بتزكية النفس عن رذائل الأخلاق, كالكبر
والرياء والحسد وحب الدنيا وأخواتها

Artinya : Hendaklah engkau selalu menjaga kebersihan lahir batin, sesungguhnya orang yang sempurna kebersihan jiwa dan hatinya laksana malaikat yang berbentuk manusia.¹⁴⁴

Kebutuhan mendasar seorang peserta didik salah satunya adalah terpenuhinya kesehatan baik rohani maupun jasmani. Kesehatan merupakan salah satu bentuk karunia Allah SWT yang wajib dijaga dan dimaknai bersama-sama, kewajiban untuk mengupayakan hidup yang sehat dalam kehidupan sehari-hari baik kesehatan diri maupun kesehatan rohani dalam bentuk berakhlak yang baik yang diibaratkan seperti halnya malaikat berbentuk manusia.

وحقائق هذه الأخلاق وطريق الخلاص من رذائلها وسبيل التحصيل
لفضائلها قد جمعه الإمام الغزالي في الشرط الثاني من الأحياء فعليك بمعرفة
ذلك واستعماله.

Artinya : kebersihan batin dapat dilakukan dengan membersihkan hati dari akhlak-ahlak yang jelek, seperti sombong, *riya'*, hasud, cinta keduniaan, dan lain-lainnya, serta menghiasinya dengan budi pekerti yang terpuji.¹⁴⁵ Kebersihan dzahir dapat diperoleh dengan meninggalkan segala yang bertentangan dengan agama dan menjalankan segala sesuatu yang sesuai dengan tuntutan Islam. Barangsiapa menghiasi anggota lahiriahnya dengan beramal sholeh serta memperbaiki jiwanya dengan akhlaqul karimah, maka sempurnalah kebersihannya.¹⁴⁶

Manusia terdiri dari sisi batin dan sisi dhahir. Sisi batin berupa jiwa, sedangkan sisi dhahir berupa tubuh fisik. Kebersihan merupakan sesuatu yang sepantasnya diinginkan oleh manusia. Karena lawan dari

¹⁴⁴ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 87

¹⁴⁵ Ibid, hal 87

¹⁴⁶ Ibid, hal 88

kata kebersihan, yaitu kotoran, senantiasa membuat manusia merasa tidak nyaman. Tidak ada satu orang pun yang menganggap kotoran merupakan sebuah kebaikan dan sepantasnya diinginkan.

Oleh karena kebersihan merupakan perkara yang sepantasnya diperoleh oleh manusia agar manusia merasa nyaman dalam hidupnya, maka pembersihan diri seyogyanya senantiasa dilakukan oleh manusia. Pembersihan diri dari segi batin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad diatas, dilakukan dengan cara pembersihan diri dari akhlaq yang tercela. Pembersihan diri dari akhlaq tercela ini, dalam istilah tashawwuf disebut dengan *takhalli* (pengosongan).Setelah jiwa terkosongkan dari akhlaq tercela, selanjutnya jiwa dihiasi dengan akhlaq terpuji. Dalam istilah tashawwuf disebut dengan *tahalli* (penghiasan).

Sedangkan pembersihan diri dari segi dhahir, dilakukan dengan memperbanyak amal sholeh. Amal sholeh (perbuatan baik), merupakan sebuah aktivitas fisik dengan mengoptimalkan anggota badan yang dilakukan dengan tidak melanggar moralitas dan bertujuan untuk kebaikan. Amal sholeh dapat dilihat sisi kebaikannya dari segi lahiriah, namun tidak bisa dilihat sisi kebaikannya dari segi bathin.Pembersihan diri baik dari segi bathin maupun dari segi dhahir ini, akan membawa manusia kepada kebersihan secara sempurna.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an telah menerangkan bagaimana pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan. Hal ini tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. al-Baqarah :222)

Ayat di tersebut menerangkan bahwasannya Allah menyuruh umatnya untuk menjaga kebersihan, karena Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Dengan mensucikan diri dengan menjaga kebersihan akan menciptakan lingkungan yang sehat dan hidup yang bersih. Dengan demikian akan mempengaruhi pula pada kehidupan manusia, yakni terciptanya lingkungan yang bersih serta hidup yang sehat.

Pendidikan untuk menjaga kebersihan diri peserta didik yang disebutkan dalam kitab "Risalatul Muawwanah" sangat relevan dengan Pendidikan Akhlak yakni penanaman sikap membuang sampah kotoran-kotoran yang terdapat dalam pikiran yang mengganggu jalannya ibadah dan sampah yang terdapat di badan. Menjaga

kebersihan badan peserta didik sebelum melakukan aktivitas, terutama ketika akan berangkat mencari ilmu untuk terlihat lebih segar, minimal selalu menjaga wudhu, berpenampilan rapi tidak terlihat kumuh yang menunjukkan siapnya dalam menerima ilmu. Menjaga pakaian dari barang yang mengandung najis sehingga pakaian lebih siap digunakan dalam beribadah termasuk dalam mencari ilmu.

Dibiasakan untuk merubah sikap tidak membuang sampah sembarangan. Jikalau sedang membawa sampah dan tidak menemukan sampah, di siapkan satu kantong plastik untuk dikumpulkan pada saku dan ketika menemukan dibuang ditempatnya.

Menjaga kebersihan dari sampah batin di relevansikan dengan pengabdian diri kepada Allah dan Rasulullah SAW, menjaga kebersihan jiwa dengan selalu membaca sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang berdampak menjernihkan hati. Ikhlas dan dalam keadaan siap ketika beribadah sehingga mampu untuk menjernihkan hati.

d. Berbakti kepada orang tua

(وَعَلَيْكَ) بالصبر فإنه ملاك الأ مرو لا بد لك من ماد مت في هذه الدار
وهو من الأ خلا ق الكريمة والفضل ثل الظيمة

Artinya : Hendaklah engkau selalu berbakti kepada kedua orangtuamu karena hukumnya wajib, dan durhaka kepadanya tergolong dosa besar.

Maha Besar Allah dengan firman-Nya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya” (QS. Al-Isra’ : 23)¹⁴⁷

Berbakti kepada orang tua merupakan kebaikan-kebaikan yang dipersembahkan seorang anak kepada orangtuanya. Kebaikan tersebut mencakup *dzahiran wa batinan* dan hal tersebut didorong oleh nilai-nilai fitrah manusia meskipun mereka tidak beriman.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan harta, bantuan fisik, kedudukan dan sebagainya, termasuk dengan perkataan yang baik didengar oleh mereka. Allah berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa : 23)

Bentuk perbutan hendaknya seseorang bersikap santun dihadapannya kedua orang tuanya serta bersikap sopan santun dan

¹⁴⁷ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 41

penuh kepatuhan, selalu mendoakan disetiap sujud karena status mereka sebagai orang tuanya, Allah SWT berfirman :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa : 23)

Berbicara baik dengan penuh kerendahan dan rasa hormat sopan santun terhadap orang tua, senantiasa mendoakannya sebagai bentuk bakti seorang anak yang telah dibesarkan oleh mereka. Tidak sedikitpun melawan mereka dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati mereka.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَمْرِو وَالشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا وَبَرُّ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-Hasan bin Ubaidullah dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Amalan-amalan yang paling utama (atau amal) adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua." (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut dijelaskan berbakti kepada orang tua merupakan salah satu bentuk amal ibadah yang diutamakan setelah

shalat tepat pada waktunya, begitu pentingnya berbakti kepada orang tua. Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ
قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا
فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya)." (HR. Muslim)

Begitu juga hadits tersebut menjelaskan, Ketika orang tua dalam masa tuanya, anak berkewajiban untuk mengurusnya, sehingga murka atau tidak berbakti kepada mereka sebagai kecelakaan yang begitu besar sehingga nabi Muhammad SAW mengulang kata celaka hingga tiga kali.

Pendidikan untuk berbakti kepada Orang tua yang disebutkan dalam kitab “Risalatul Muawwanah” relevan dengan pendidikan akhlak sekarang. Bentuk perilaku peserta didik yang mengamalkan untuk mendapatkan ridho dari orang tua yakni mematuhi perintah-perintahnya disertai dengan kecintaan dan penghormatan. Selalu tersenyum di hadapan mereka dan menjabat tangannya setiap akan

keluar rumah. Peserta didik diperintahkan untuk meminta pertimbangan dan restu ketika akan melakukan suatu pekerjaan.

Selalu berhati-hati dalam bersikap dan ucapan yang menyakiti hati mereka, yaitu berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Hendaknya dibedakan berbicara dengan kedua orang tua dan berbicara dengan teman atau dengan orang lain. Tidak melihatkan wajah yang kurang menyenangkan apabila orang tua memberikan nasehat ataupun menyuruh melakukan suatu pekerjaan. Apabila diberikan nasehat peserta didik untuk tidak melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan mengeraskan suara melebihi suaranya.

Selalu mendoakan untuk panjang umur dan dimudahkan dalam mencari rezeki, ketahuilah bahwa ridho Allah SWT tergantung ridho kedua orang tua. Apabila orang tua peserta didik dalam keadaan sudah meninggal, berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan mendoakan untuk diampuni segala dosa-dosanya oleh Allah SWT, tetap menyambung silaturahmi dengan kerabat dan teman baik dari kedua orang tua dan bersedekah dengan atas nama orang tua yang telah tiada.

e. Amar makruf nahi mungkar

(وَعَلَيْكَ) بالأمر بالمعروف بالنهي عن المنكر فإنه قطب الذي عليه مدار أمر الدين, ولأجله أنزل الله الكتب وأرسل المرسلين, وقد انعصد على وجوبه إجماع المسلمين, وتظاهرت نصوص الكتاب والسنة على الأمر به والتحذير من تركه.

Artinya : Hendaklah engkau selalu beramar makruf nahi mungkar, yaitu memerintahkan ke arah kebaikan dan mencegah diri dari kemungkaran. Karena hal itu merupakan sendi pokok agama dan karena itu pula Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para rasul-Nya. Para ulama' memutuskan bahwa amar makruf nahi mungkar hukumnya wajib.¹⁴⁸

Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan pilar dasar dari pilar-pilar yang mulia dan agung, digunakan syariat Islam untuk pengertian memerintahkan atau mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama. Perintah melakukan sesuatu yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksanat secara sempurna, karena diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah SWT, untuk menyempunakan akhlak mulia bagi umatnya.

Allah telah menyempurnakan agama ini untuk manusia, telah melengkapi nikmat kepada hambaNya, juga ridho islam sebagai satu-satunya agama bagi umat manusia, oleh karena itu umat Muhammad SAW. Allah SWT dalam Al-Qur'an berfiman :

¹⁴⁸ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 143

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Maidah : 3)

Penerapan amal makruf nahi mungkar yang disebutkan dalam kitab “Risalatul Muawwanah” sangat relevan dalam lingkungan sekolah oleh peserta didik yakni apabila teman sejawatnya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh agama maka memberikan peringatan dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang tidak langsung dengan tindakan resperensif. Peserta didik diperintahkan untuk berakhlak yang baik. Sehingga menjadi contoh tauladan bagi teman-teman sejawatnya. Tidak berdiam diri apabila temannya melakukan tindakan yang dholim.

Mengedepankan nilai-nilai tasamuh dalam menerapkan amal makruf nahi mungkar sehingga perbuatan yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap perilakunya, takut akan melakukan perbuatan maksiat.

f. Meghindari sendau gurau

(وَعَلَيْكَ) بغجلال المسلمين وتوقيرهم لاسيما أهل الفضل منهم كالعلماء
والصلحا والشرفاء ومن له شبيهة في الإسلام.

Artinya : Jangan terlalu sering bersenda gurau. Jika senda guraumu itu bertujuan untuk menghibur hati sesama muslim, maka hindari segala perkataan bohong dan senantiasalah berkata dengan benar.¹⁴⁹

Terdapat unsur humor dalam sendau gurau, karena biasanya sendau gurau menghasilkan sebuah tawa. Bersenda gurau merupakan salah satu cara yang di syar'atkan dan sifat agar di sukai banyak orang dengan cara menarik simpati orang lain.

Pendidikan untuk menghindari sendau gurau yang berlebihan sangat relevan dengan pendidikan akhlak sekarang. Menanamkan sikap menghindari candaan yang melecehkan orang lain supaya teman yang lainnya dapat terhibur. Bergurau sewajarnya dengan perkataan yang benar.

Berbicara dengan teman sejawat dengan lemah lembut dan tersenyum. Peserta didik dianjurkan untuk tidak mengeraskan suara atau berkata buruk kepada teman sejawatnya. Ketika pelajaran sedang berlangsung untuk tidak sendau gurau berbicara dengan teman yang lain, mendengarkan pelajaran dengan tenang tidak mengganggu teman yang sedang memahami suatu materi pelajaran.

¹⁴⁹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 183

Apabila sedang bersendau gurau jangan sampai mengganggu teman sejawat dengan menyembunyikan sebagian peralatan dengan tujuan membuat teman yang lainnya tertawa. Pada waktu istirahat bermainlah bersama di halaman sekolah tidak bermain di dalam kelas. Menghindari sendau gurau yang dapat memutuskan hubungan pertemanan.

Senda gurau dalam satu segi bisa memunculkan keakraban antar teman, namun dalam segi lain bisa memunculkan perseteruan. Oleh karena itu, seyogyanya tidak berlebihan dalam bersenda gurau. Karena manusia merupakan makhluk yang tidak luput salah lupa, makhluk yang jika merasa senang bisa melampaui batas. Sehingga, dalam senda gurau seringkali melampaui batas. Senda gurau yang melampaui batas inilah, akan membuat seorang teman merasa dilecehkan atau tersakiti.

Selain itu, banyaknya senda gurau juga bisa mengurangi muru'ah (harga diri) manusia. Mungkin, suatu ketika seseorang ingin berbicara serius, namun karena sikapnya yang sering bersenda gurau, pembicaraannya tidak dianggap secara serius.

g. Memuliakan guru

(وَعَلَيْكَ) بترك المزاح رأساً فإن مزحت نادراً على نية تطيب قلب مسلم
فلا تقل إلا حقاً

Artinya : Hendaklah engkau selalu mengagungkan dan memuliakan sesama muslim, lebih-lebih terhadap kaum *salihin* beserta keturunannya dan orang yang lanjut usia.¹⁵⁰

Memuliakan guru yang disebutkan dalam kitab “Risalatul Muawwanah” sangat relevan dalam pendidikan akhlak saat ini, menanamkan sikap menghormati guru sebagaimana menghormati kedua orang tua dengan duduk sopan di depannya dan berbicara dengan sopan santun penuh hormat. Apabila sedang diberikan nasehat, peserta didik tidak memutus pembicaraan dan menampakkan wajah kurang baik.

Mendengarkan pelajaran yang diberikan dengan baik, apabila metode yang diberikan guru kurang memberikan pemahaman, maka bertanyalah dengan lemah lembut dengan penuh hormat. Mengangkat jari lebih dahulu sehingga guru mengizinkan untuk bertanya. Menampakkan wajah yang penuh semangat ketika akan memulai pelajaran. Peserta didik dibiasakan untuk izin dengan sopan apabila hendak meninggalkan pelajaran.

Menerapkan sikap rendah hati dan meninggalkan sikap sombong dalam mencari ilmu. tertanam rasa tawadhu terhadap orang yang lebih tua darinya terutama terhadap kedua orang tuanya dan keadaan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁰ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 184

Berterima kasih kepada guru atas keikhlasnya dalam mendidik peserta didik yang telah mengasah potensi diri peserta didik. Tidak melupakan kebaikan yang telah guru berikan. Tidak mengumbar aib yang dimiliki oleh seorang guru. Menegur sapa mengucapkan salam apabila bertemu di jalan.

h. Tolong menolong

(وَعَلَيْكَ) بِاَلشَّفَاعَةِ لِكُلِّ مَنْ سَأَلَكَ اَنْ تَشْفَعَ لَهُ فِي حَاجَةٍ اِلَى مَنْ لَكَ عِنْدَهُ جَاهٌ ,

Artinya : Hendaklah engkau tak segan-segan mengulurkan tangan dan membantu setiap orang yang membutuhkan sesuatu pada orang lain yang mempunyai kedudukan dan secara kebetulan engkau mempunyai pengaruh pada orang itu.¹⁵¹

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai banyak kekurangan-kekurangan. Dikarenakan manusia mempunyai berbagai kekurangan, maka manusia memiliki sifat mendasar saling membutuhkan atas makhluk-makhluk yang lainnya. Dengan menyadari keterbatasan manusia ini serta mensyukuri karunia kelebihan yang diberikan kepada hambaNya, maka seyogyanya seorang hamba membantu kepada siapapun yang membutuhkan bantuan. Bahkan tak terbatas kepada manusia semata. Siapapun penghuni bumi ini yang memerlukan bantuan, selayaknya untuk diberikan bantuan. Karena siapapun membutuhkan mereka. Untuk itu

¹⁵¹ Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. terj Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007), hal 167

setiap orang harus saling melengkapi agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَسْوَعِ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَلَاثَةٍ وَبَقِيَ فِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَفَعَلُ كَمَا فَعَلْنَا عَامَ الْمَاضِي قَالَ كُلُّوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Yazid bin Abu 'Ubaid dari Salamah bin Al Akwa' dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja di antara kalian yang berkorban, janganlah menyisakan daging kurban di rumahnya melebihi tiga hari." Pada tahun berikutnya orang-orang bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah kami harus melakukan sebagaimana yang kami lakukan pada tahun lalu?" beliau bersabda: "Makanlah daging kurban tersebut dan bagilah sebagiannya kepada orang lain serta simpanlah sebagian yang lain, sebab tahun lalu orang-orang dalam keadaan kesusahan, oleh karena itu saya bermaksud supaya kalian dapat membantu mereka."

Di dalam hadits diatas, memberikan pelajaran bagi siapapun untuk bisa membaca kondisi masyarakat. Tatkala masyarakat di sekitar memerlukan bantuan, maka membantu mereka untuk mengurangi kesusahan yang mereka alami merupakan perkara yang perlu dilakukan. Dengan membantu tetangga ataupun masyarakat yang mengalami kesusahan, rasa kasih sayang dan kerukunan akan terjalin antara sesama dengan tetangga ataupun masyarakat.

Sikap saling tolong menolong terhadap sesama sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini, menumbuhkan dengan sikap Aktif dan saling bergotong royong apabila di lingkungan tetangga sedang mengadakan

kegiatan kerja bakti atau kegiatan sosial. Ikut membantu apabila tetangga atau masyarakat mengalami musibah.

i. Ramah tamah

(وَعَلَيْكَ) بالتبسم في وجوه المؤمنين , وطلاقة الوجه وإظهار البشر لهم , وطيب الكلام معهم , ولين الجانب وخفض الجناح لهم .

Artinya : Hendaknya engkau murah senyum, berwajah ceria, selalu Nampak bahagia, berbicara dengan ramah, bersikap lemah lembut dan merendahkan diri terhadap setiap mukmin.¹⁵²

Untuk mendapatkan tempat yang aman, tentram, damai peserta didik memerlukan interaksi yang baik dengan lingkungan, keakraban dengan tetangga seperti menjaga silaturahmi yang baik. Berhubungan dengan baik kepada teman yang menjadi tetangga yakni bermain dengan sopan, apabila ingin meminjam sesuatu ijin terlebih dahulu kepadanya. Tidak bermain hingga mengotori halaman ataupun dinding rumahnya.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk memuliakan tetangga yakni yang paling terdekat dengannya.

حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَبُو عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فإِلَى أَيِّهِمَا أَهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata ; telah mengabarkan kepadaku Abu Imran dia berkata; saya mendengar Thalhaf dari

¹⁵² Ibid, hal 167

Aisyah dia berkata ; saya bertanya ; “Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu? Beliau menjawab; “yang lebih dekat dengan pintu rumahmu. (H.R Bukhari).

Memuliakan tetangga dengan saling menghormati, membantu satu sama lain apabila mendapatkan musibah, Rasulullah SAW sendiri memerintahkan untuk memuliakan tamu dari yang paling dekat kemudian yang lain.

Menjaga hubungan tetangga untuk tidak bertengkar dan membanggakan pakaian atau apapun yang peserta didik punya yang disebutkan dalam kitab “Risalatul Muawwanah” sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini. Penanaman dengan menjenguk dan mendoakannya tetangga yang sedang sakit, tidak mengeraskan suara yang menyebabkannya terganggu. Sering bertegur sapa ketika berjumpa di jalan.

j. Bersimpati

(وَعَلَيْكَ) بالحزن والاعتماد بسبب ما يترل بهم من البلى كالبلاء والغلاء والفتن، وتوجه الى الله في أن يكشف ذلك عنهم مع التسليم لقضائه وقدره،

Artinya : Hendaklah engkau selalu menampakkan rasa bahagia dan gembira setelah mendengar adanya perkembangan-perkembangan baru yang bermanfaat bagi umat Islam, seperti turunnya hujan, turunnya harga serta kemenangan yang diperoleh atas kaum kafir dan orang-orang zalim.¹⁵³

¹⁵³ Ibid, hal 166

Sikap simpati terhadap tetangga atau orang lain dalam masyarakat dapat di relevansikan oleh peserta didik dengan ikut berempati ketika tetangga ada yang tertimpa musibah, tidak menampakkan kebahagiaan ketika tetangga mengalami musibah kematian dengan memakai pakaian mewah, tertawa, bergurau dengan orang lain.

Bersimpati terhadap saudara sesama muslim ataupun saudara sesama manusia, kadangkala terasa sulit. Ketika hujan turun, banyak dari manusia yang tidak bersyukur dengan berbagai alasan. Padahal beberapa saudara sesama membutuhkan turunnya hujan. Ketika tetangga mendapatkan rezeki untuk membangun rumah, banyak dari seseorang yang kemudian membincangkannya. Ketika harga cabai naik, banyak yang merasa kesusahan, padahal para petani membutuhkan naiknya harga.

Rasulullah SAW dalam haditsnya menjelaskan akan pentingnya saling simpati antar tetangga :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْنَسِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنِ
أُخْتِي إِنْ كُنَّا لِنَنْتَظِرُ إِلَى الْهَلَالِ ثُمَّ الْهَلَالِ ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوقِدَتْ
فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ فَقُلْتُ يَا خَالَهٗ مَا كَانَ
يُعِيشُكُمْ قَالَتْ الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَتْ لَهُمْ مَنَائِخُ وَكَانُوا يَمْنَحُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَلْبَانِهِمْ فَيَسْقِينَا.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah Al Awaisy telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hazim dari bapaknya dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah dari 'Aisyah RA bahwa dia berkata, kepada Urwah anak dari saudara perempuannya : “Sesungguhnya kami memperhatikan hilal kemudian hilal untuk ketiga kalinya dalam satu bulan dan tidak ada api yang dinyalakan di rumah-rumah Rasulullah SAW. Aku berkata: “Wahai bibi, apa yang dapat menjadikan kalian bertahan hidup?”. Dia berkata: “Dua hal yang hitam, kurma dan air. Selain itu Rasulullah SAW mempunyai dua tetangga dari kalangan Anshar yang mereka memiliki anak unta yang dapat diambil air susunya untuk Rasulullah SAW, lalu kedua tetangga itu memberi kami minum”. (H.R Bukhari)

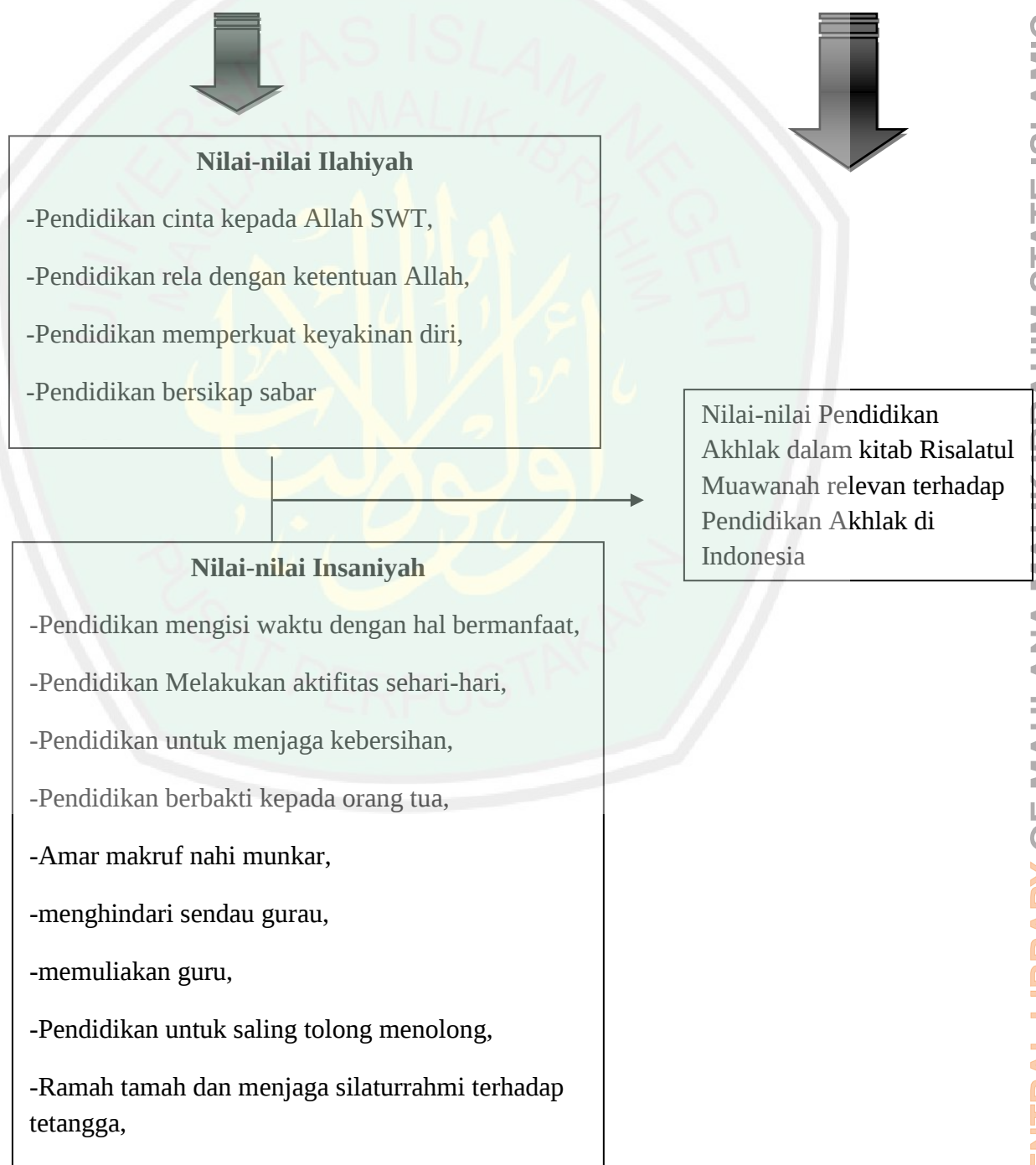
Simpati merupakan bentuk apresiasi terhadap nikmat yang diperoleh orang lain ataupun bentuk rasa keprihatin terhadap musibah yang diperoleh orang lain. Sikap seperti inilah yang diperlukan untuk membentuk hubungan sosial yang terjalin dengan baik. Sikap seperti inilah yang diperlukan untuk meminimalisir jarak antara orang-orang yang terpinggirkan dengan orang-orang yang berlebih.

Sayangnya, sikap simpati ini kurang tertanam dalam hati kebanyakan manusia. Apalagi pada era sekarang ini, kebanyakan manusia lebih mementingkan kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan kelompok daripada bersimpati terhadap orang-orang yang terpinggirkan dan memerlukan bantuan.

Oleh karena itu, Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad menasehati siapapun untuk selalu menampakkan simpati terhadap

sesama. Sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini. Menampakkannya dengan rasa bahagia dan gembira. Dengan tampaknya rasa simpati ini, maka saudara sesama akan merasa terapresiasi dan merasa diperhatikan. Dengan tampaknya rasa simpati ini, silaturahmi antar sesama muslim ataupun sesama manusia akan selalu terjaga. Serta bisa mencegah kemungkinan-kemungkinan konflik horizontal yang akan terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Ikut bersyukur tidak menunjukkan sikap iri apabila tetangga menerima rezeki yang berlebih dari Allah SWT seperti membeli sepeda yang baru atau peralatan baru lainnya. Apabila peserta didik memiliki rezeki yang berlebih, diperintahkan untuk bershodaqoh sehingga tetangga yang belum mendapatkan rezeki ikut merasakan nikmat yang diberikan. Sikap seperti ini dapat mempererat hubungan antar masyarakat.



Tabel 5.1
Skematik Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawwanah adalah :

Nilai Ilahiyah yakni, Akhlak untuk cinta kepada Allah SWT, Rela akan ketentuan Allah, memperkuat keyakinan diri sendiri, akhlak untuk sabar, akhlak untuk memperbaiki niat. Nilai Insaniyah yakni, akhlak untuk mengisi waktu dengan hal bermanfaat, Adab untuk melakukan aktifitas sehari-hari, akhlak untuk menjaga kebersihan diri, akhlak berbakti kepada orang tua, Amar makruf nahi munkar, menghindari sendau gurau, memuliakan guru, akhlak untuk saling tolong menolong, Ramah tamah dan menjaga silaturahmi terhadap tetangga, selalu bersimpati terhadap orang lain.

2. Relevansi konsep Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Muawwanah pendidikan :

Jika ditinjau dari tujuannya yang menitikberatkan pada tercapainya kebaikan berupa kemampuan peserta didik berakhlak karimah yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Serta ditinjau dari materi yang ditawarkan dalam menyampaikan pendidikan akhlak dan kitab Risalatul Muawwanah ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlak, dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia yang berakhlak serta berkepribadian mulia maka, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Muawwanah ini sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini

B. Saran

Perlu diketahui bahwa di Indonesia nama Al-Habib Abdullah Al Haddad sudah lama populer di kalangan Muslimin, dengan karya-karyanya yang monumental. Salah satunya yaitu kitab Risalatul Mu'awanah. Nilai yang terkandung di dalam kitab-kitab karyanya menunjukkan hal yang mulia, bahwa bagi kaum akademisi sudah tentu menjadi sebuah khazanah keislaman yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, salah satunya yakni meneliti aspek motivasi para pengikutnya dalam mengamalkan ajaran ataupun kegiatan spiritual keagamaan. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penyajian bahasa dalam Kitab Risalatul Mu'awanah yang banyak mengandung majaz (perumpamaan) yang kadangkala sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang lugas dan singkat serta suguhan contoh yang riil sesuai dengan kondisi masyarakat.
2. Mengembangkan pola pendidikan Akhlak bagi peserta didik dan masyarakat umum secara terpadu, sehingga terwujud suatu kondisi di mana tradisi "pengajaran" dan "pendidikan" yang integral bisa diterapkan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Redaksi Fokusmedia, Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2006)
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashophie 2003)
- Anshori al Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000)
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011)
- Juwariyah, *Dasar-Dasar pendidikan Anak Dalam al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Relevansi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Mawardi Lubis, *Evaluasi pendidikan Nilai*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2011)
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum dari Pendekatan Historis, Penataan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berfikir Kritis Filosofis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Sutarjo adisusilo, *pembelajaran nilai akhlak*, (jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012)
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2006)
- Suparlan Suharsono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2007)

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

Affandi Mochtar dan Kusmana, “*Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dalam “Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”*”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008)

Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur ‘an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008)

Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2003)

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003)

Affandi Mochtar, “*Akhlaq*”, *dalam Ensiklopedi Tematis Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru VanHouve, [t.t])

Drs. Yatimin Abdullah, MA. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta : AMZAH, 2007)

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam nDalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2000)

S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2006)

Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlaq Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004)

Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska agung Insani, 2008)

Undang-undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)

Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008)

- Siti Urianah Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan, dalam Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, 2001
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980)
- Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 2007)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2009)
- Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren : Dalam tantangan modernitas dan modernitas dan tantangan kompleksitas Global* (Jakarta, IRD Press, 2004)
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1990)

LAMPIRAN

1.1 Daftar Riwayat Hidup Penulis

Nama : IRSYADUL IBAD
Tempat Lahir : MALANG – JAWA TIMUR
Tanggal Lahir : 25 NOVEMBER 1993
Alamat Asal : Jl. Mawar Putih No. 68
 RT 03 RW 12 Sidomulyo Batu



PENDIDIKAN :

1. RA 07 AL-HASANAH BATU (2000)
2. SDN SIDOMULYO 03 BATU (2006)
3. SMP RADEN FATAH BATU (2009)
4. MA AL-MA'ARIF SINGOSARI (2012)
5. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG (2017)

1.2 BUKTI KONSULTASI



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax.(0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Irsyadul Ibad
NIM/Jurusan : 12110152/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag.,
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawwanah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	20/11/2016	Proposal	
2	21/11/2016	ACC Proposal	
3	24/12/2016	Konsultasi Bab I, II, III	
4	21/1/2017	Revisi Bab I, II, III	
5	1/2/2017	Konsultasi Bab IV, V, VI	
6	14/2/2017	Revisi Bab IV, V, VI	
7	23/2/2017	Konsultasi Keseluruhan	
8	7/3/2017	Revisi Keseluruhan	
9	7/3/2017	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP.197208222002121001

1.3 KITAB RISALATUL MUAWANAH

(وَعَلَيْكَ) أيها الأخ الحبيب بتقويه يقينك وتحسينه, فإن اليقين إذا تمكن القلب واستولى عليه صار الغيب كأنه شهادة,

(وَأَعْلَمُ) أن أصل المحبة المعرفة وثمرتها المشاهدة وأدنى درجاتها أن يكون حب الله تعالى هو الغالب على قلبك, ومحك الصدق في ذلك أن لا تجيب أحب الخلق إليك إذا دعاك إلى ما يكون سخط الله في فعله كالمعاصي أو في تركه كالطاعات. وأعلى درجاتها أن لا يصير في قلبك حب لغير الله ألبتة. وهذا عزيز ودأبه أعز منه, وعند دوامه تضمحل البشرية بالكلية وعنه ينشأ الاستغراق بالله الذي لا يبقى معه شعور بالوجود وأهله بحال.

(وَعَلَيْكَ) بالرضى بقضاء الله تعالى فإن الرضى بالقضاء من أشرف ثمرات المحبة والمعرفة, ومن شأن الحب أن يرضى بفعل محبوبه حلوا كان أو مرا, فإن أراد العبد أن يعرف ما عنده من الرضا فليتمسه عند نزول المصائب ووروده الفقات واستداد الأمراض فسوف يجده هناك أو يفقده.

(وَعَلَيْكَ) أيها الأخ الحبيب بتقوية يقينك وتحسينه , فإن اليقين إذا تمكن من القلب واستولى عليه صار الغيب كأنه شهادة ,

ومن ثمرات اليقين السكون إلى وعد الله, والثقة بضمنان الله, والأقبال بكنه المهمة على الله, وترك ما من شأنه أن يشغل عن الله تعالى, والرجوع في كل حال إلى الله واستفراغ الطاقة في ابتغاء مرضاة الله.

(وَعَلَيْكَ) يا أخي بإصلاح النية وإخلاصها وتفقدتها والتفكر فيها قبل الدخول في العمل، فإنها أساس العمل، والأعمال تابعة لها حسنا وقبحا وصحة وفسادا.

ويشترط لصدق النية أن لا يكذبها العمل، فمن يطلب العلم، مثلاً، ويزعم أن نيته في تحصيله أن يعمل ويعلم، فإن لم يفعل ذلك عند التمكن منه فنيته غير صادقة، وكمن يطلب الدنيا ويزعم أنه إنما يطلبها لأجل الاستغناء عن الناس، والتصدق على المحتاجين، وصلة الأقربين، فإن لم يفعل ذلك عند القدرة عليه فلا أثر لنيته.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ فَقُلْتُ عَنْ النَّبِيِّ فَقَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

(وَعَلَيْكَ) بعمارة أوقاتك بوظائف العبادات حتى لا تمر ساعة من ليل أو نهار إلا وتكون لك فيها وظيفة من الخير تستغرقها بها فبذلك تظهر بركات الأوقات، وتحصل فائدة العمر، ويدوم الإقبال على الله تعالى، وينبغي أن تعجل لما تتعاطاه من العادات كالأكل والشرب والمعاش أوقاتاً تخصّها.

وينبغي أن يكون لك ورد من قراءة العلم النافع وهو الذي يزيد في معرفتك بذات الله وأقواله وصفاته وأفعاله وآلئه، وتعرف به ما أمرك به من طاعتك ونهاك عنه من معصيتك، ويورثك زهداً في الدنيا ورغبة في الآخرة، ويبصرك بعيوبفسك وآفات أعمالك ومكائد عدوك

(وَعَلَيْكَ) بالمحافظة على آداب السنة ظاهرا وباطنا وعادة وعبادة تكمل لك المتابعة ويتم لك الاقتداء برسول الله صلى الله عليه وسلم رسول الرحمة ونبى الهدى.

(وَعَلَيْكَ) بالنصح لكل مسلم, وغايته أن لاتكتم عنه شيئا ترى في إظهاره له حصولا على خير أو نجاة من شر.

(وَعَلَيْكَ) إذا اردت أن تنصح إنسانا في أمر بلغك عنه بالخلوة به والتطلف في القول ولا تعدل إلى التصريح مع إمكان بالتلويح فإن قال لك من بلغك عني هذا؟ فلا تخبره كيلا تثير العداوة بينه وبينه

(وَعَلَيْكَ) بالتوبة من كل ذنب وسواء كان صغيرا أو كبيرا ظاهرا أو باطنا, فإن التوبة أول قدم يضعها العبد في طريق السلوك وهي أساس جميع المقامات والله يحب التوابين.

وللتائب الصادق علامات منها : رقة القلب, وكثرة البكاء, ولزوم الموافقة, وهجر قرناء السوء ومواطن المخالفة.

(وَعَلَيْكَ) بالصبر فإنه ملاك الأمور لابدلك من مادمت في هذه الدار وهو من الأخلاق الكريمة والفضل ثل الزينة

(وَعَلَيْكَ) بلزوم النظافة الباطنة بتزكية النفس عن رذائل الأخلاق, كالكبر والريا والحسد وحب الدنيا وأخواتها

(وَعَلَيْكَ) بالصبر فإنه ملاك الأ مرو لا بد لك من ماد مت في هذه الدار وهو
من الأ خلاق الكريمة والفضل ثل الظيمة

(وَعَلَيْكَ) أن تنطق إلا بخير, وكل كلام لا يحل النطق به يحرم عليك الاستماع
إليه, وإذا تكلمت فرتل كلامك ورتبه, واصغ إلى حديث من حدثك
ولا تقطعن على أحد كلامك إلا إن كان من الكلام الذي يسخط الله كالغيبة,
(وَعَلَيْكَ) بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فإنه قطب الذي عليه مدار أمر
الدين, ولأجله أنزل الله الكتب وأرسل المرسلين, وقد انعصد على وجوبه
إجماع المسلمين, وتظاهرت نصوص الكتاب والسنة على الأمر به والتحذير من
تركه.

(وَعَلَيْكَ) بغجلال المسلمين وتوقيرهم لاسيما أهل الفضل منهم كالعلماء
والصلحا والشرفاء ومن له شبيهة في الإسلام.

(وَعَلَيْكَ) بترك المزاح رأسا فإن مزحت نادرا على نية تطيب قلب مسلم فلا
تقل إلا حقا

(وَعَلَيْكَ) بالشفاعة لكل من سأ لك أن تشفع له في حاجة إلى من لك عنده
جاه ,

(وَعَلَيْكَ) بالتبسم في وجوه المؤمنين , وطلاقة الوجه وإظهار البشر لهم ,
وطيب الكلام معهم , ولين الجانب وخفض الجناح لهم .

(وَعَلَيْكَ) بالحزن والاعتماد بسبب ما يترل بهم من البالا كالوباء والغلاء
والفتن, وتوجه الى الله في أن يكشف ذلك عنهم مع التسليم لقضائه وقدره,

